

# **KISAH NABI AYYUB DALAM AL-QUR'AN DAN BIBLE**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh :

**Nur Shofiyah Ramadhani**

**NIM: E93219112**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya,

Nama : Nur Shofiyah Ramadhani

NIM : E93219112

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil tulisan saya sendiri, kecuali bagian kutipan langsung yang dirujuk dari sumber tercantum.

Surabaya , 05 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Nur Shofiyah Ramadhani

E93219112

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur’an dan Bible” yang ditulis oleh Nur Shofiyah Ramadhani ini telah disetujui pada tanggal 05 Juli 2023.

Surabaya , 05 Juli 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Iffah', with a horizontal line underneath.

**Dr. Hj. Iffah, M. Ag**


NIP.196907132000032001

## PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi berjudul “Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur’an dan Bible” yang ditulis oleh Nur Shofiyah Ramadhani telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munaqashah* Strata Satu (S1) pada tanggal 18 Juli 2023.

Tim Penguji:

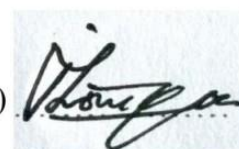
1. Dr. Hj. Iffah Muzammil, M.Ag.  
NIP. 196907132000032001

  
(penguji-1) .....

2. Khobirul Amru, M.Ag  
NIP. 202111006

  
(penguji-2) .....

3. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I  
NIP. 198506102015031006

  
(penguji-3) .....

4. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM  
NIP. 195907061982031005

  
(penguji-4) .....

Surabaya, 18 Juli 2023

Dekan



  
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Shofiyah Ramadhani  
NIM : E93219112  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : nurshofiyah575@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain(.....)  
yang berjudul :

Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an dan Bible

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 September 2023

Penulis,

(Nur Shofiyah Ramadhani)

## ABSTRAK

Nur Shofiyah Ramadhani, “Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur’an dan Bible”.

Tulisan ini membahas tentang kisah salah satu nabi yang dikenal dengan kesabaran dan ketabahannya menghadapi ujian dan cobaan dalam hidupnya. Adanya relasi historis Al-Qur’an dan Bible mendasari penelitian ini dilakukan dengan fokus pembahasan pada kisah hidup Nabi Ayyub. Penafsiran para ahli tafsir juga di gunakan sebagai pembanding kisah Nabi Ayyub dalam Bible. Selain memaparkan kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur’an dan Bible, penelitian ini juga menampilkan perbedaan dan persamaan kisah Nabi Ayyub yang ada pada keduanya. Dalam kisahnya juga banyak mengandung hikmah baik itu di Al-Qur’an sendiri maupun di Bible. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) dengan model penelitian kualitatif dan menyajikannya secara deskriptif-analisis. Dalam penelitian ini penggalan ayat-ayat tentang kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur’an menggunakan penafsiran dari beberapa ahli tafsir yang kemudian dibandingkan dengan pemaparan kisah Nabi Ayyub dalam Bible. Penelitian ini menghasilkan pembahasan yang menjadi jawaban sekaligus kesimpulan dari rumusan masalah. 1) mengenai konstruksi dalam Al-Qur’an dan Bible itu terletak pada penerimaan Nabi Ayyub terhadap ujian dan penyakit yang di deritanya. Al-Qur’an sendiri mengisahkan bahwa Nabi Ayyub memilih untuk sabar dan tabah, berprasangka baik terhadap ujian yang dijalannya. Sedangkan Bible mengisahkan Nabi Ayyub yang mengeluh dan menyalahkan dirinya maupun ketetapan yang diberikan Tuhan sebagai bentuk ujian atas ketaatan dan kesalehannya sebagai seorang nabi. 2) Di balik itu, persamaan al-Qur’an dan Bible dalam mengisahkan Nabi Ayyub bahwa ia menghadapi ujian dan cobaan berupa sakit yang lama. Sedangkan ada beberapa perbedaan kisah Nabi Ayyub dalam keduanya: pertama, terdapat pada 6 ayat dalam al-Qur’an dan 42 pasal dalam Bible. Kedua, sabar dan tabah menghadapi ujian dan cobaan, sedangkan dalam Bible Nabi Ayyub mengeluh dalam melewati ujian dan musibah. Ketiga, istri yang menemani selama masa sulit dan dalam Bible ketiga sahabat yang menemani. Keempat, berbaik sangka akan takdir Allah, sedangkan dalam Bible Nabi Ayyub berburuk sangka kepada Allah. Kelima, doa Nabi Ayyub dikabulkan karena adab dan keyakinan kepada Allah, sedangkan dalam Bible Allah menegur Nabi Ayyub karena sikapnya yang mengeluh dan merasa tinggi dari-Nya.

**Kata Kunci:** kisah, Nabi Ayyub, al-Qur’an, Bible

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>C. Rumusan Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>E. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>1. Manfaat Teoritis.....</b>	<b>5</b>
<b>2. Manfaat Praktis.....</b>	<b>5</b>
<b>F. Kerangka Teoritik .....</b>	<b>6</b>
<b>G. Telaah Pustaka .....</b>	<b>7</b>
<b>H. Metodologi Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>1. Metode Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>2. Pendekatan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>3. Teori Penelitian.....</b>	<b>11</b>

<b>I. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II14 QAṢĀṢ AL-QUR'AN DAN AYAT-AYAT TENTANG KISAH NABI AYYUB .....</b>	<b>14</b>
<b>A. Pengertian Qaṣāṣ al-Qur'an .....</b>	<b>14</b>
<b>B. Macam-Macam Kisah dalam al-Qur'an .....</b>	<b>17</b>
<b>C. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an .....</b>	<b>19</b>
<b>D. Hikmah Mempelajari Kisah al-Qur'an .....</b>	<b>21</b>
<b>E. Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Ayyub .....</b>	<b>26</b>
<b>BAB III NARASI KISAH NABI AYYUB DALAM AL-QUR'AN DAN BIBLE .....</b>	<b>29</b>
<b>A. Narasi Kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an .....</b>	<b>29</b>
<b>B. Narasi Kisah Nabi Ayyub dalam Bible .....</b>	<b>49</b>
<b>BAB IV ANALISIS NARASI KISAH NABI AYYUB DALAM AL-QUR'AN DAN BIBLE .....</b>	<b>66</b>
<b>A. Analisis Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an dan Bible .....</b>	<b>66</b>
<b>B. Persamaan dan Perbedaan Narasi Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an dan Bible .....</b>	<b>79</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>81</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup bagi umat Islam memiliki kelengkapan di dalamnya yang memuat segala persoalan dan dapat diambil hikmahnya untuk kehidupan umat manusia. Menurut perspektif Al-Qur'an, setiap agama dan kitab yang dibawa nabi menjadi sumber utama risalah ketuhanan. Derajat yang sama dimiliki oleh seluruh nabi sebagai utusan, begitu juga dengan kitab suci yang mereka terima sebagai bentuk wahyu Tuhan yang integral. Konsekuensi ajaran dasar yang diajarkanpun tidak jauh berbeda dalam hal tauhid di karenakan memiliki sumber epistemologi yang sama. Sedangkan perbedaan mungkin terjadi dalam aturan yang bersifat lokal dan temporal yang lebih dikenal dengan syariat.<sup>1</sup>

Setiap agama memiliki keunikan masing-masing dan bukan berarti hal itu membuat hidup secara eksklusif tanpa peduli kehadiran agama lain. Salah satu hal yang membangun peradaban manusia adalah dengan menerima kehadiran serta melakukan dialog antar umat beragama. Independensi yang terjadi belakangan ini memasuki babak baru dengan kecenderungan berdialog. Menurut Suha Taji Farouki, indenpedensi (keterpisahan) sudah tidak lagi relevan, dengan adanya

---

<sup>1</sup>Nur Anis Rochmawati, "Bibel Sebagai Sumber Tafsir (Studi Inter-tekstualis dalam *The Holy Qur'an: Text, Translation, And Commentary* Karya Abdullah Yusuf Ali)", (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 1.

dialog dapat membuka wilayah baru dalam kajian al-Qur'an.<sup>2</sup> Salah satu media yang sangat berpotensi adalah tafsir. Menurut Quraish Shihab, konsep tafsir adalah hasil dialektika antara teks yang statis dengan konteks yang dinamis<sup>3</sup> dan terdapat konsekuensi di dalamnya yang menjadikan pemaknaan terhadap al-Qur'an semakin beragam.

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya "Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an" tafsir dibagi menjadi tiga periode, di antaranya *Pertama*, periode klasik dimana periode ini memiliki ciri khas penerimaan mutlak terhadap tafsir Nabi dan para sahabat. *Kedua*, periode pertengahan yang merupakan lanjutan dari periode klasik di mana dalam periode ini diwarnai pembelaan terhadap mazhab yang dianut oleh para mufassir atau bisa juga disebut periode dengan pemikiran ideologis dan politis. Tentu saja hal ini berbeda dengan periode setelahnya yaitu periode *Ketiga*, modern-kontemporer yang lebih cenderung terhadap penafsiran kritis-ilmiah dengan pendekatan hermeneutis sehingga bersifat kritis-filosofis.<sup>4</sup>

Penggunaan Bible dalam penafsiran al-Qur'an sesuai dengan perkembangan tafsir pada periode pertengahan dimana dalam sejarahnya Bible menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi sarjana muslim pada abad I dan II Hijriah. Dalam tradisi tafsir, pengutipan Bible dengan berbagai kualitas dan kuantitas penekanannya menjadi fakta yang tidak terbantahkan.<sup>5</sup> Yang tidak lebih penting ialah usaha menempatkan al-Qur'an sebagai suatu unsur yang tidak

---

<sup>2</sup>Zayad Abd. Rahman, "Angelika Neuwirth, Kajian Inter-tekstualitas dalam Alquran surah AlRahmān dan Mazmur 136", *Empirisma*, Volume 24, nomor 1 (Januari, 2015), 111.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 6.

<sup>4</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), ix.

<sup>5</sup>Rochmawati, "Bible Sebagai Sumber Tafsir", 3.

terpisahkan dari lingkungan kitab suci agama samawi. Adanya relasi historis al-Qur'an dan Bible memicu timbulnya pemahaman serta pemikiran mengenai Bible sebagai sumber tafsir.<sup>6</sup> Apabila di bandingkan, maka antar al-Qur'an dan Bible memiliki kerkaitan tergantung tema yang di bandingkan. Dengan adanya pembandingan ini bukan berarti menempatkan posisi al-Qur'an dan Bible setara dalam semua aspek. Ada beberapa bagian di dalam keduanya yang memiliki kesetaraan dan keselarasan informasi, tetapi ada juga bagian lain yang mungkin terjadi pergesekan baik itu bersifat sakral atau profan.<sup>7</sup>

Salah satu bagian yang akan diteliti dalam penelitian ini yang terdapat dalam al-Qur'an dan Bible adalah kisah Nabi Ayyub. Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surah Shaad ayat 41-44 dan Surah al-Anbiya' ayat 83-84 dimana mengkisahkan bagaimana prasangka Nabi Ayyub kepada Sang Pencipta, berdoa dan memohon agar diberi kesembuhan, sabar dan syukur dalam menghadapi penyakit yang dideritanya juga di kisahkan bagaimana keringanan dan pelaksanaan terhadap sumpah yang telah diucapkan. Sedangkan dalam Bible diceritakan bagaimana Nabi Ayyub melewati penyakit yang dideritanya, diskusi yang terjadi di antara sahabat-sahabatnya mengenai sikap yang harus diambil oleh Nabi Ayyub terhadap penyakitnya, mengenai jawaban Allah atas percakapan yang dilakukan oleh Nabi Ayyub dan sahabat-sahabatnya juga teguran dari Allah mengenai tindakan yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi Ayyub.

---

<sup>6</sup>Rochmawati, "Bible Sebagai Sumber Tafsir", 4.

<sup>7</sup>Ibid, 4.

Dari beberapa uraian diatas, maka di dalam penelitian ini mengambil perbandingan (komparatif) konstruksi Kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an dan Bible.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Persinggungan antara Alquran dan Bibel menjadi hal yang tak terbantahkan dalam tradisi Islam
2. Terdapat bagian dalam Bible yang juga ada dalam al-Qur'an.
3. Narasi kisah Nabi Ayyub yang ada didalam al-Qur'an dan Bible
4. Persamaan dan perbedaan narasi kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an dan Bible

Dari poin-poin identifikasi diatas, maka perlu adanya batasan masalah agar pengkajian dalam penelitian ini terfokus pada suatu penyelesaian masalah. Oleh karena itu fokus peneltian ini adalah bagaimana narasi kisah Nabi Ayyub, dan persamaan dan perbedaan yang ada dalam al-Qur'an dan Bible.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka diperlukan adanya rumusan masalah agar penelitian ini dapat terstruktur dengan baik, diantaranya yakni :

1. Bagaimana konstruksi Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana konstruksi Kisah Nabi Ayyub dalam Bible ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan narasi Kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an dan Bible ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka dapat diambil tujuan dari adanya rumusan masalah tersebut, yaitu:

1. Untuk menemukan rekonstruksi kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an
2. Untuk menemukan rekonstruksi kisah Nabi Ayyub dalam Bible
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan narasi kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca dimana manfaat tersebut setidaknya terdapat dua aspek keilmuan antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan faedah dan menyumbangkan keuntungan pada penelitian serupa di masa mendatang yang dapat diperluas dan dipertajam lagi analisisnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat di jadikan rujukan mengenai narasi kisah Nabi Ayyub juga persamaan dan perbedaannya yang terdapat dalam al-Qur'an dan Bible di mana dapat diambil juga hikmah di dalamnya sebagaimana mestinya.

## F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori merupakan suatu hal fundamental yang ada didalamnya guna untuk membantu mengidentifikasi dan mencari jalan keluar untuk masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan studi komparatif atau biasa disebut *Muqaran* (perbandingan) yaitu suatu metode dalam tafsir dimana seorang Mufassir mengambil beberapa ayat al-Qur'an lalu mengemukakan mengenai penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tersebut, baik mereka termasuk ulama salaf atau ulama hadits yang memiliki metode dan kecenderungan yang berbeda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Nabi, para sahabat, tabi'in (tafsir bil ma'tsur) atau berdasarkan rasio (tafsir bi ra'yi), dan mengungkapkan pendapat serta membandingkan dari berbagai segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>8</sup>

Menurut Quraish Shihab metode ini terdapat tiga macam bentuk, *Pertama* ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda redaksi satu dengan yang lain, padahal sekilas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut memiliki pembahasan mengenai persoalan yang sama. *Kedua*, ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi. *Ketiga*, perbedaan pendapat ulama mengenai penafsiran ayat yang sama.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Abdul Mustaqim penelitian komparatif ada beberapa bentuk diantaranya yang pertama perbandingan antar tokoh, kedua perbandingan antara pemikiran madzhab tertentu dengan yang lain, ketiga perbandingan antar

<sup>8</sup>M. Ridlwan Nasir. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqaran*. (Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna, 1994), 20.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2021), 325.

periode perkembangan tafsir seperti membandingkan periode klasik dan modern, keempat perbandingan suatu kawasan tertentu dengan kawasan lainnya seperti contoh “Pemikiran Teologi dalam Tafsir: Studi Komparatif antara Produk Tafsir Jawa dan Sunda”.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini akan membandingkan antara al-Qur’an dan Bible mengenai narasi kisah Nabi Ayyub yang terdapat dalam keduanya.

### G. Telaah Pustaka

Dalam sebuah penelitian, telaah pustaka bertujuan untuk menunjukkan keaslian sebuah penelitian dan perbedaannya dengan penelitian terdahulu. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian yang dikaji:

1. *Isrāliyyāt* dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Isa a.s. antara Tafsir Al-Azhar dan Bible) karya Muhammad Rasyid Ridha Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2019. Skripsi ini berfokus pada *Isrāliyyāt* dalam al-Qur’an yang diambil dari kisah Nabi Isa as dengan menggunakan studi komparatif (perbandingan) yang terdapat dalam Tafsir al-Azhar dan Bible. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengambil data sekunder dari Tafsir al-Azhar dan data sekunder dari artikel jurnal, buku-buku, karya ilmiah yang setema dengan penelitian ini.
2. Bible sebagai Sumber Tafsir (Studi Inter-tekstualitas dalam *The Holy Qur’an: Text, Translation, And Commentary* Karya Abdullah Yusuf Ali) Skripsi karya Nur Anis Rochmawati Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020. Skripsi ini berfokus pada pandangan

---

<sup>10</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 133-1334.

Yusuf Ali mengenai Bible sebagai salah satu sumber tafsir, juga model dan bentuk kutipan dalam kitabnya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis kepustakaan (*library research*) diterapkan dengan bantuan sumber data yang dikumpulkan secara dokumentasi dari literatur yang mengacu pada tema pembahasan. Hasil dari penelitian yang ada menunjukkan bahwa kerangka kerja kutipan Bible sebagai sumber tafsir cukup apresiatif.

3. Studi Komparasi: Kisah Ibrahim dalam Perspektif Islam dan Kristen karya M. Maulana Mas'udi artikel Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 5 No.2 tahun 2019. Artikel jurnal ini berisi mengenai kisah Nabi Ibrahim perspektif al-Qur'an dan Bible dengan menggunakan metode penelitian *library research* dengan model faktual-historis. Hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa kisah Abraham dalam Islam benar-benar membusuk mulai dari masa kecil sampai akhir hidupnya, keberadaannya jelas termasuk status dan pengorbanan, sedangkan dalam perspektif Kristen kisah Abraham tidak ditemukan dengan lengkap dan masih ada sisi yang tidak tergambarkan. Lalu perbandingan antara Islam dan Kristen mengenai kisah Abraham memiliki persamaan dan perbedaan di samping masalah substansi bahwa agama sebenarnya ilahi.
4. Studi Komparatif Karakteristik Maryam dan Isa dalam Al-Qur'an dan Bible karya Beko Hendro. Artikel Jurnal Studi Agama Vol. 3 No. 2 tahun 2019. Artikel jurnal ini berisi mengenai persamaan dan perbedaan Maryam dan Isa dalam al-Qur'an dan Bible. Dalam al-Qur'an dan Bible sama-sama menggambarkan Maryam sebagai wanita yang suci dan berbeda dalam hal penyebutan nama jika



di al-Qur'an Maryam dan di Bible menyebut Maria. Sedangkan Isa dalam al-Qur'an dan Bible sepakat bahwa ia seorang utusan dan rasul tetapi dalam Bible terdapat hal yang tidak konsisten dalam beberapa ayat dimana dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa Isa diangkat ke langit atas kuasa Allah sedangkan dalam Bible Yesus dibangkitkan setelah 40 hari meninggal. Oleh karena itu Bible mengatakan bahwa Isa adalah anak Tuhan.

5. Kisah Adam dalam al-Qur'an dan Alkitab serta Pengaruhnya dalam Tafsir karya Muhammad Amin. Artikel Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama Vol. 21 No. 2 tahun 2020. Artikel jurnal ini berisi mengenai persamaan dan perbedaan kisah Nabi Adam dalam al-Qur'an dan Alkitab dimana persamaan yang ada seperti proses penciptaan, penempatannya di Surga, dan larangan memakan buah dari sebuah pohon. Sedangkan ditemukan banyak perbedaan terkait detail kisah dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam khazanah tafsir al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengkaji tema yang sama tentang studi komparatif (Perbandingan) dalam al-Qur'an dan Bible dengan mengambil kisah yang berbeda yaitu kisah Nabi Ayyub.

## **H. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah bidang keilmuan yang menunjukkan tentang penyelesaian penelitian dengan cara ilmiah menggunakan langkah-langkah untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Metode ini tidak hanya sebagai cara dalam menjawab rumusan masalah yang ada, tetapi juga berperan sebagai penentu

langkah dari penelitian.<sup>11</sup> Berdasarkan pengertian diatas, maka penelitian ini membagi metodologinya dalam tiga aspek yaitu metode penelitian, pendekatan penelitian, dan teori penelitian.

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis deskriptif (*descriptive analysis*) yang bersifat fungsional. Penelitian deskriptif-fungsional bertujuan untuk menggambarkan keadaan universal yang diperinci menjadi lebih khusus.<sup>12</sup> Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang meliputi pengumpulan data dengan al-Qur'an dan Bible sebagai sumber primer dan artikel jurnal, karya-karya ilmiah sebagai sumber sekunder. Untuk penggalian data menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara menelusuri penjelasan fenomena dan maksud ayat yang akan dikaji kemudian dilakukan pendekatan dengan menggunakan literatur tafsir dan Bible juga disiplin keilmuan yang setema dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, menggali mengenai narasi kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an dan dikomparatifkan dengan Bible.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan tafsir yang merupakan pijakan awal sebuah proses penafsiran. Terdapat dua jenis pendekatan tafsir yaitu pendekatan tekstual (pendekatan yang berfokus pada teks) dan pendekatan

---

<sup>11</sup>Mimasha Patel, dkk, "Exploring Research Methodology: Review Article", *International Journal of Research & Review*, Vol. 6, No. 3 (Maret 2019), 48.

<sup>12</sup>Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Kedua* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 73.

kontekstual (pendekatan yang berfokus pada konteks). Maka penelitian ini cenderung pada pendekatan kontekstual.<sup>13</sup> Sehingga pendekatan yang dipakai adalah jenis kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menampilkan data secara deskriptif baik itu berupa lisan atau kata-kata tertulis yang bersangkutan dengan apa yang dikaji.<sup>14</sup>

Penelitian ini menggunakan model perbandingan dengan jenis kualitatif yang mendeskripsikan mengenai narasi kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an dan Bible juga persamaan dan perbedaan narasi Kisah Nabi Ayyub di dalam keduanya.

### **3. Teori Penelitian**

Teori penelitian yang digunakan adalah metode komparatif. Metode ini memfokuskan pada suatu tema tertentu kemudian mencari persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam tema tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih narasi Kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an dan Bible juga membandingkan narasi keduanya apakah terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan. Untuk langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan ada dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder. Al-Qur'an dan Bible digunakan sebagai sumber data primer kemudian sumber data sekunder sebagai pendukung dalam penelitian ini

---

<sup>13</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 41.

<sup>14</sup>Jauhar Syarifah, "Etika Bermedia Sosial Menurut al-Qur'an (Studi Penafsiran QS. Al-Hujurat (49): 6 dan al-Nahl (16): 43)" (Skripsi Tidak Diterbitkan UIN Sunan Ampel Surabaya), 2022, 14.

menggunakan rujukan dari kitab-kitab tafsir, buku, karya ilmiah akhir (skripsi, tesis, disertasi), dan artikel jurnal yang cocok dan sesuai dengan analisis dalam sebuah karya penelitian. Penelitian ini mengambil tiga tafsir sebagai rujukan data sekunder yaitu Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Maraghi. Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar digunakan didalamnya karena produk tafsir yang ada pada era modern dengan pemikiran yang luas. Sedangkan Tafsir al-Maraghi digunakan karena cara penafsirannya yang di mulai dengan mufrodat memudahkan penulis maupun pembaca untuk memahami penafsiran yang ada.

b. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Cara kerja dari metode dokumentasi sendiri dengan mencari data atau dokumen berupa kitab, jurnal, dan hal lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen merupakan suatu hal yang penting dan berguna dalam menggali informasi pada penelitian kualitatif.<sup>15</sup>

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk memperkaya suatu teori yang digunakan dalam penelitian juga untuk memaparkan dari suatu yang umum menjadi khusus.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan)*, (Jakarta: Kencana, 2014), 391.

<sup>16</sup>Ibid, 52.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dengan berbagai penjelasan terkait, untuk memudahkan dalam pembahasan, maka terdapat sistematika penulisan antara lain :

BAB I yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab pertama ini diuraikan mengenai mengapa penelitian ini layak untuk diulas serta mengapa mengambil tema tersebut sebagai penelitiannya. Pada bab ini juga disebutkan batasan-batasan masalah yang akan diteliti agar pembahasannya menjadi lebih sistematis.

BAB II di dalamnya terdapat uraian dan penjelasan mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an, kisah Nabi Ayyub, dan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kisah Nabi Ayyub.

BAB III berupa narasi mengenai kisah Nabi Ayyub yang terdapat dalam al-Qur'an dan Bible.

BAB IV yang di dalamnya terdapat analisis mengenai kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an dan Bible serta bagaimana perbedaan dan persamaan mengenai kisah Nabi Ayyub dalam keduanya.

BAB V sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### QAṢĀṢ AL-QUR'AN DAN AYAT-AYAT TENTANG

#### KISAH NABI AYYUB

##### A. Pengertian Qaṣāṣ al-Qur'an

Kata kisah berasal dari bahasa Arab *al-Qaṣṣu* atau *al-Qiṣṣatu* yang berarti cerita.<sup>1</sup> Bentuk jamaknya adalah *al-Qiṣaṣ*<sup>2</sup> yang berarti kejadian masa lampau,<sup>3</sup> periwayatan khabar, khabar yang dikisahkan, jejak, sesuatu yang tertulis, kejadian, masalah, dan keadaan.<sup>4</sup> Kisah merupakan salah satu cara al-Qur'an untuk menuju arah yang dikehendaki-Nya. Kata kisah sendiri diambil dari bahasa arab *qiṣṣah* (قِصَّة) yang seakar dengan kata *qaṣṣa* (قَصَّ) yang berarti menelusuri jejak. Sementara ulama mendefinisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa/kejadian dengan cara menceritakan atau menyampaikan secara bertahap mengenai kronologi kejadian tersebut. Penyampaian yang dimaksud juga bisa dengan menyampaikan atau menceritakan kronologi secara runtut dari awal hingga akhir, bisa juga dalam beberapa bagian atau episode-episode.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1126.

<sup>2</sup>Ibid, 1126.

<sup>3</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), 631.

<sup>4</sup>Ibrahim Anas dkk, *al-Mu'jam al-Wasit* Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr), 739-740.

<sup>5</sup>M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), 273.

Kisah berasal dari kata *al-qaṣṣu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qaṣaṣ* sendiri merupakan bentuk masdar.<sup>6</sup> Sesuatu yang jejaknya diikuti bisa berupa dalam bentuk benda fisik seperti jejak kaki, tulang belulang, dan semisalnya. Selain itu dapat juga bersifat maknawi seperti pembicaraan dan berita.<sup>7</sup>

Menurut Muhammad Ahmad Khalafullah, kisah adalah suatu karya sastra yang merupakan hasil khayal pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik pelaku yang sebenarnya tidak ada maupun benar-benar ada, akan tetapi peristiwa yang menimpa dirinya pada kisah itu tidak benar-benar terjadi. Atau peristiwa-peristiwa itu memang terjadi pada diri si pelaku, tetapi kisah itu disusun atas dasar seni yang indah dimana sebagian disebutkan dan sebagian yang lain dibuang. Atau peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambah dengan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya sehingga para pelaku sejarah keluar dari kebenaran dan sudah menjadi para pelaku khayal.<sup>8</sup>

Menurut Ibrahim Anis, kisah adalah hikayat dalam bentuk prosa, baik bersifat khayal atau fakta, atau keduanya secara bersamaan dan dibangun berdasarkan kaidah-kaidah seni penulisan tertentu.<sup>9</sup>

*Qaṣaṣ al-Qur'an* adalah pemberitaan al-Qur'an mengenai hal ihwal umat terdahulu, tentang nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Di dalam al-Qur'an juga banyak mengandung keterangan mengenai peristiwa-peristiwa terdahulu, keadaan negeri-negeri dan peninggalan serta jejak

<sup>6</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. (Bogor: PT Pusta Litera AntarNusa, 1992), 430.

<sup>7</sup>Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an Pendekatan dan Wawasan Baru* (Malang: Madani, 2018), 246.

<sup>8</sup>Muhammad A. Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣaṣ fi al-Qur'an* (Mesir: Maktabah al-Masriyah, 1972), 119.

<sup>9</sup>Anis, *al-Mu'jam*, 740.

setiap umat. Al-Qur'an menceritakan hal-hal tersebut secara menarik sehingga dengan mudah dipelajari dan difahami.<sup>10</sup>

Menurut beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya kisah-kisah al-Qur'an itu suatu peristiwa atau kejadian yang dapat ditelusuri jejaknya dimana kisah itu menyampaikan mengenai kejadian umat-umat terdahulu, para nabi dan rasul, serta kejadian-kejadian lain yang benar terjadi adanya.

Al-Qur'an menyebutkan kisah-kisah di dalamnya mencukupkan dengan menuturkan bagian-bagian peristiwa dan secara global saja tanpa terjebak dalam detail kejadian. Terkadang kisah-kisah itu di ceritakan secara terputus-putus dan tidak berlanjut di mana telah menonjolkan poin utama dari kisah tersebut. Pada umumnya kisah dalam al-Qur'an di ceritakan secara narasi (*ta'arruḍ*) mengenai konsep-konsep, hakikat-hakikat, dan tema akidah, akhlak, hukum-hukum alam, ataupun syariat dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Dari penggunaan kata *qiṣṣah* dalam al-Qur'an, bahwa objek yang dikisahkan dapat berkaitan dengan beberapa hal seperti :

- a. Sesuatu yang benar-benar terjadi di alam nyata seperti peristiwa yang telah diceritakan Nabi Musa kepada Nabi Syu'aib (Surah al-Qashah 28:25, Ghafir 40:78, an-Nisa' 4:164).
- b. Sesuatu yang tidak terjadi di alam nyata tetapi terjadi dalam mimpi seperti pesan Nabi Ya'qub kepada putra beliau Nabi Yusuf (Surah Yusuf 12:5).

<sup>10</sup>Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu*, 431.

<sup>11</sup>Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an*, 30.



- c. Sesuatu yang bukan peristiwa tetapi berupa ajaran dan tuntunan (Surah al-An'an 6:57, an;Nahl 16:118).<sup>12</sup>

## B. Macam-Macam Kisah dalam al-Qur'an

Ada beberapa klasifikasi mengenai macam-macam kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Manna' Khalil al-Qattan mengklasifikasikan kisah al-Qur'an berdasarkan tema yang dikandungnya, antara lain :

- a. Kisah para nabi dimana kisah ini berisi mengenai dakwah para nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap dalam menghadapi orang-orang yang memusuhinya dan mengingkari kebenaran pesan Ilahi yang disampaikan. Kisa para nabi juga menceritakan bagaimana hasil dakwahnya, akhir dari para musuhnya, dan akhir yang bahagia bagi para pengikutnya. Banyak contoh kisah nabi dalam al-Qur'an seperti kisah Nabi Muhammad, Nabi Isa, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan kisah para nabi dan rasul lainnya.
- b. Kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Seperti halnya kisah Talut dan Jalut, Qarun, dua putra Nabi Adam, dan lainnya.
- c. Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah seperti perang Badar, Uhud, Tabuk, peristiwa Isra' Mi'raj, dan lainnya.<sup>13</sup>

Sedangkan dari segi waktunya, kisah diklasifikasikan menjadi tiga bagian, antara lain :

<sup>12</sup>Shihab, *Kaidah Tafsir*, 273-274.

<sup>13</sup>Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu*, 431.

a. Kisah mengenai hal ghaib pada masa lalu

Kisah ini adalah suatu kisah yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang tidak bisa ditangkap oleh panca indra dan terjadi pada masa lalu. Seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Musa, kisah Maryam.<sup>14</sup>

b. Kisah mengenai hal ghaib pada masa kini

Kisah ini adalah suatu kisah yang menceritakan tentang hal ghaib yang terjadi masa kini meskipun sudah ada sejak masa lalu dan masih akan tetap ada pada masa kini sampai masa yang akan datang. Seperti penjelasan mengenai Allah dan juga sifat-sifat-Nya, para malaikat, setan, jin, dan sebagainya.<sup>15</sup>

c. Kisah mengenai hal ghaib pada masa yang akan datang

Kisah ini adalah kisah yang menceritakan kejadian-kejadian yang belum terjadi pada masa turunnya al-Qur'an yang kemudian kejadian itu benar-benar terjadi. Seperti kisah kemengan Bangsa Romawi atas Bangsa Persia yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-Rum ayat 1-4.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Khalafullah, kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga macam :

1. Kisah Sejarah, yaitu kisah-kisah yang berkisar tentang tokoh-tokoh dalam sejarah, seperti kisah para Nabi dan Rasul.
2. Kisah perumpamaan, yaitu kisah-kisah yang peristiwa atau para pelakunya itu perumpamaan. Dengan adanya kisah-kisah seperti ini dalam Al-Qur'an itu

<sup>14</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 306.

<sup>15</sup>Ibid, 307.

<sup>16</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, 309.

untuk perumpamaan saja. Seperti, malaikat yang datang kepada Nabi Daud dengan maksud untuk meminta penyelesaian dari masalah rebutan kambing.

3. Kisah *asāṭīr*, yaitu kisah yang didasarkan atas sesuatu legenda yang mana pada umumnya dimaksudkan untuk menguraikan suatu persoalan atau pengertian yang susah diterima akal. Jadi kisah ini sebagai alat untuk memahami suatu fenomena.<sup>17</sup>

### C. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki ciri-ciri yang dapat diketahui sebagai berikut :

1. Sumber cerita dalam Al-Qur'an itu berasal dari Al-Qur'an sendiri, karena berasal dari wahyu Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Kuasa. Tujuan didalamnya pun tidak terpisahkan dari tujuan religius dan moral.
2. Sumber dari mana peristiwa dan karakter kisah Al-Qur'an diturunkan adalah alam semesta dan sejarah. Tetapi, kisah Al-Qur'an itu benar adanya tanpa kepalsuan sedikitpun di dalamnya. Didalamnya tidak terdapat mitos atau khayalan seperti yang diklaim oleh orientalis dan barat.
3. Subyek kisah Al-Qur'an adalah orang yang tinggal di bumi. Dengan apa yang terjadi disekelilingnya, apa yang terjadi padanya, seperti apa keadaannya, apa yang harus diketahui tentang dunia yang terlihat dan tidak terlihat, fakta-fakta agama, ketauhidan, kebangkitan, dan apa yang harus dipatuhi dalam hal kebaikan dan kepercayaan, karena manusia merupakan pusat dalam kisah Al-Qur'an.

---

<sup>17</sup>Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣaṣ*, 116-118.

4. Kepada siapa kisah Al-Qur'an diarahkan sebagai cahaya ke pikiran dan hatinya dan untuk memperbaiki jalannya, seperti yang ditunjukkan ketika mengisahkan kisah dalam Al-Qur'an.
5. Aspek-aspek dari kisah Al-Qur'an tidaklah disajikan secara abstrak. Hal ini berfokus pada yang penting yaitu keagamaan tidak akan terlepas dari kehidupan seseorang.<sup>18</sup>

Sedangkan karakteristik yang dimiliki oleh kisah dalam al-Qur'an tentu berbeda dengan kisah-kisah yang lain. Karakteristik tersebut antara lain :

1. Al-Qur'an tidak menceritakan kejadian dan peristiwa suatu kisah secara berurutan(kronologis) dan panjang lebar.<sup>19</sup>
2. Kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah yang nyata dan bukan khayalan. Kisah dalam al-Qur'an tentang orang-orang terdahulu itu benar adanya dan periwayatannya mengenai kisah itu benar dan jujur, karena Allahlah yang menjadi saksi atas terjadinya rangkaian peristiwa dan kejadian suatu kisah dalam al-Qur'an.<sup>20</sup>
3. Kisah al-Qur'an merupakan kisah yang terbaik seperti firman Allah dalam Surah Yusuf *يُحْسِنُ تَقْوَىٰكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ* “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik.”<sup>21</sup>
4. Al-Qur'an juga mengulang-ulang beberapa kisah yang ada didalamnya dan terdapat pada beberapa tempat. Al-Qur'an mengungkapkannya dengan

<sup>18</sup>Abbas, *Qasas al-Qur'an*, 45-46

<sup>19</sup>M. Bani Mulyanto, “Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 23.

<sup>20</sup>Ibid, 23.

<sup>21</sup>Ibid, 24.

berbagai bentuk yang berbeda. Di tempat yang satu didahulukan dan di tempat yang lainnya diakhirkan. Ada juga yang menceritakan secara ringkas dan ada yang panjang lebar. Dari sini timbul beberapa pertanyaan mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an yang tidak diceritakan secara berurutan, karena penggolongan kisah-kisah dalam al-Qur'an dipandang kurang efektif dan efisien.<sup>22</sup>

Kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an juga mempunyai karakteristik tersendiri yaitu kisahnya tidak diceritakan secara panjang lebar, termasuk salah satu kisah terbaik dalam al-Qur'an dan salah satu dari kisah nabi yang populer. Kisahnya pun diceritakan ulang dalam Surah al-Anbiya' dan Surah Shaad.

#### **D. Hikmah Mempelajari Kisah al-Qur'an**

Hikmah berasal dari kata *al-hukm* yang berarti menetapkan atau memutuskan. Sedangkan dalam pengertian khusus yaitu “menjelaskan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, kenabian, keadilan, pepatah, ataupun ayat-ayat dari al-Qur'an itu sendiri”. Al-Qur'an menceritakan kisah-kisahnya dengan tujuan agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tokoh/masyarakat yang dikisahkan, apabila baik maka diteladani dan apabila buruk maka dihindari. Kisah-kisah dalam al-Qur'an ini di ibaratkan sebagai kayu gaharu dimana kayu itu berdiri sendiri sebagaimana kayu yang lainnya tetapi apabila dibakar maka mengeluarkan aroma yang sangat harum dan tidak dipersembahkan oleh jenis kayu yang lainnya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Mulyanto, *Kisah Nabi Ayyub*, 25.

<sup>23</sup>Shihab, *Kaidah Tafsir*, 274.

Kisah Al-Qur'an juga memiliki tujuan yang mana sebagai dakwah Islam dengan diceritakan kisah-kisah pada banyak tempat dalam Al-Qur'an. Diantaranya tujuan yang dimiliki oleh Al-Qur'an dengan mengisahkan suatu kisah adalah :

1. Dengan adanya kisah para nabi merupakan suatu seruan kepada ketauhidan dan menambah keyakinan seseorang terhadap Islam ke dalam jiwanya.
2. Tentang rasul dan orang-orang beriman yang mana dalam Al-Qur'an menyajikan kisah tentang apa yang di alami oleh para nabi dan pengikutnya dari gangguan dan siksaan, kesabaran mereka terhadap gangguan dan siksaan yang datang, iman mereka yang tetap kuat, tentang kehancuran dan siksa yang menimpa suatu umat, dan menggambarkan bahwa siksa di akhirat itu lebih berat. Sunnatullah selalu menyertai para Nabi-Nya, dan menghancurkan orang-orang yang berdusta.
3. Mengajarkan Umat Islam tentang akhlak melalui kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an, menjauhkan dari akhlak yang tercela dan perbuatan maksiat, dapat menjadi pelindung pada diri seseorang agar tidak terjerumus pada dosa. Seperti halnya kisah Nabi Ayyub dengan kesabarannya, Nabi Yusuf dengan kesabaran dan toleransinya. Ada juga kisah yang didalamnya terdapat sikap tercelayang tidak patut untuk ditiru. Seperti kisah Qarun dengan kekayaannya, Fir'aun dengan kesombongannya, Kaum Luth dengan perbuatan kejinya. Semua itu dikisahkan oleh Al-Qur'an sebagai nasihat dan menjauhkan dari hal-hal yang tidak baik.

4. Meningkatkan keimanan seseorang dengan adanya kisah yang diceritakan pada berbagai tempat dalam Al-Qur'an, dan dapat mengambil pelajaran yang terkandung dalam setiap kisah yang ada.
5. Meningkatkan iman seorang mukmin di dunia, dan murka juga siksa Allah kepada orang yang durhaka dan kafir di dunia. Seperti halnya kisah Nabi Musa yang diselamatkan oleh Allah dari Fir'aun dan pengikutnya dengan menenggelamkan mereka ke laut, Allah menyelamatkan Nabi Luth dan keluarganya kecuali istrinya dan menghancurkan umatnya.<sup>24</sup>

Dari kisah-kisah al-Qur'an dapat disimpulkan antara lain, *Pertama* apabila kisah itu berkaitan dengan tokoh tertentu maka al-Qur'an menampilkan sisi yang perlu diteladani dan apabila menampilkan kelemahannya maka biasanya berada pada akhir kisah dengan menonjolkan mengenai kesadaran atau dampak buruk dari apa yang dialaminya. *Kedua*, apabila yang dikisahkan adalah keadaan suatu masyarakat atau kaum maka yang ditonjolkan adalah mengenai jatuh bangunnya sebuah masyarakat atau kaum tertentu tersebut sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan oleh al-Qur'an yang disebut dengan *sunnatullah* yaitu hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi seluruh manusia kapan dan di mana pun.<sup>25</sup>

Dalam al-Qur'an juga ditemukan uraian mengenai kisah-kisah bahwasanya ada yang disampaikan tidak secara utuh tetapi hanya bagian-bagian tertentu. Kisah yang paling panjang dan menguraikan banyak kejadian adalah kisah

---

<sup>24</sup>Fadhil Hasan Abbas, *Qaṣaṣ al-Qur'an* (Dar al-Nafais, 2010), 44-45.

<sup>25</sup>Shihab, *Kaidah Tafsir*, 274-275.

Nabi Yusuf. Syekh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi (1911-1998 M) mengemukakan bahwasanya apabila ada kisah yang menyebutkan nama pelaku maka hal tersebut menjadi isyarat peristiwa semacam itu tidak akan terulang lagi.<sup>26</sup>

Ada beberapa hikmah yang bisa diambil dari mempelajari kisah-kisah al-Qur'an, antara lain :

- a. Mempelajari, mendengar, dan merenungkan kisah-kisah al-Qur'an akan membawa manusia untuk berpikir sehingga dapat merenungkan setiap peristiwa dalam kisah-kisah al-Qur'an mana yang dapat diambil pelajaran maupun nasihat yang terkandung di dalamnya.
- b. Dapat meneguhkan hati atas kebenaran, keyakinan terhadap agamanya, terhadap musuh-musuh Allah, konsistensi dalam menjalankan syariat dimana semua hal itu dapat diambil dari kisah para nabi dan kaum terdahulu.
- c. Merupakan salah satu bentuk sastra yang apabila orang mendengarkannya akan tertarik dan meresapi pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke jiwa juga menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal.
- d. Memiliki hikmah menyingkap kebohongan-kebohongan Ahli Kitab yang menyembunyikan sisi kemurnian kitab mereka dan juga mengoreksi pendapat para Ahli Kitab.

Di dalam al-Qur'an ada sebagian kisah yang dikisahkan secara berulang-ulang namun dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada yang disebutkan di awal kisah tetapi ada juga yang disebutkan pada akhir kisah, ada yang diceritakan panjang dan

---

<sup>26</sup>Ibid, 276.



ada juga yang diceritakan secara ringkas. Dalam hal ini tentunya ada hikmah dibalik pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an, antara lain :

- a. Al-Qur'an memiliki tata bahasa atau *balaghah* yang indah terbukti dengan mengungkapkan kisah hingga berkali-kali dengan uraian yang berbeda dan dapat menyengkan bagi pendengarnya.
- b. Menunjukkan kehebatan mukjizat al-Qur'an yaitu dapat menjelaskan kisah dalam bentuk yang berbeda-beda yang oleh sastrawan arab sendiri tidak ada yang bisa menandinginya meskipun dengan membuat satu surah saja yang semisal dengan al-Qur'an.
- c. Pengulangan beberapa kisah dalam al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk memperkuat peresapan agar lebih merasuk ke dalam jiwa dan hal tersebut merupakan salah satu bukti meningkatkan perhatian terhadap kisah yang ada.
- d. Menunjukkan perbedaan tujuan pengulangan kisah dalam al-Qur'an dimana tujuan penyebutan kisah yang pertama berbeda dengan tujuan penyebutan kisah yang kedua, ketiga, dan seterusnya.

Seperti contoh pengulangan pada kisah Nabi Musa yaitu terdapat perbedaan spirit universal dalam kisah-kisah Nabi Musa pada surah-surah Makkiyah dan spiritnya dalam surah-surah Madaniyah. Kisah-kisah Nabi Musa dalam surah-surah Makkiyah lebih menekankan hubungan umum antara Nabi Musa di satu sisi, dan Fir'aun dengan para koleganya di sisi lain tanpa menyinggung keberadaan Bani Israil di hadapan Nabi Musa. Hal tersebut berbeda dengan spirit universal Nabi Musa dalam surah-surah Madaniyyah di mana dibicarakan

hubungan antara Nabi Musa dan Bani Israil juga hubungan dan kaitannya dengan problematika sosial dan politik.<sup>27</sup>

Seperti halnya Zarkasyi berpendapat ada beberapa manfaat pengulangan kisah dalam Al-Qu'an yaitu :

1. Seperti pada kisah Nabi Musa yang mana mengulangi kata ular dalam berbagai ucapannya. Hal ni menunjukkan bahwa pengulangan kata ular pada setiap konteks pembicaraan itu memiliki makna yang berbeda.
2. Seorang laki-laki mendengar Al-Qur'an dan kembali kepada keluarganya. Kemudian orang-orang berhijrah setelah ia menceritakan tentang Al-Qur'an.
3. Hati para nabi terhibur dengan apa yang telah ditentukan untuk mereka dan ummatnya.
4. Menonjolkan perkataan yang sama dalam bentuk dan cara yang berbeda.
5. Tidak ada alasan untuk tidak mengulangi kisah di dalamnya .
6. Tidak ada ayat yang serupa untuk validitas kenabian Muhammad.
7. Ketika orang-orang arab mengolok Al-Qur'an, maka Allah mempertahankan Al-Qur'an dengan mengulang pada beberapa tempat tentang pembuatan surah yang semisal dengan yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>28</sup>

#### **E. Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Ayyub**

Nabi Ayyub disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an. Ditemukan sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an yaitu :

<sup>27</sup>Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an*, 54.

<sup>28</sup>Abbas, *Qaṣaṣ Al-Qur'an*, 69-70.

1. Surah an-Nisa' ayat 163 yang mana nama Ayyub disebutkan bersama nabi-nabi lain, seperti Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya'qub.<sup>29</sup>
2. Surah al-An'am ayat 84 yang menyebutkan nama Ayyub bersama Daud dan Sulaiman juga keluarganya.<sup>30</sup>
3. Surah al-Anbiya' ayat 83 mengisahkan tentang doa yang dipanjatkan Ayyub pada saat tertimpa musibah. Lalu ayat setelahnya mengisahkan bahwa Allah berkenan mengabulkannya dengan cara menyembuhkan penyakitnya, mengembalikan keluarga dan harta bendanya. Bahkan Allah mengganti dengan anugerah yang lebih baik daripada sebelumnya.<sup>31</sup>
4. Surah Sad ayat 41 yang mengisahkan hal sama dengan al-Anbiya' ayat 83, tetapi ketiga ayat sesudahnya yaitu surah Sad ayat 42, 43, 44 memberi informasi tambahan mengenai proses penyembuhan Ayyub dari penyakit yang menimpanya dan pelaksanaan Ayyub terhadap nazar yang pernah diucapkannya.<sup>32</sup>

Dari keempat ayat di atas dapat diketahui bahwa ayat yang memaparkan tentang kisah Nabi Ayyub hanya terdapat dalam surah al-Anbiya' ayat 83 dan surah Sad ayat 41. Namun setelah diamati pengisahan kedua ayat tersebut diiringi ayat sesudahnya. Artinya pengisahan Nabi Ayyub dalam surah al-Anbiya' ayat 83 diiringi oleh ayat sesudahnya yaitu ayat 84. Begitu juga dengan surah Sad ayat 41 diiringi dengan tiga ayat sesudahnya yaitu ayat 42, 43, dan 44.

---

<sup>29</sup>Muhammad Fuad Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an* (Dar al-Fikr, 1981), 108.

<sup>30</sup>Ibid, 108.

<sup>31</sup>Ibid, 108.

<sup>32</sup>Ibid, 108.

Kisah Nabi Ayyub dikisahkan dalam al-Qur'an yang terdapat pada Surah al-Anbiya' ayat 83-84 dan Surah Şad ayat 41-44 sebagai berikut :

### 1. Surah al-Anbiya' ayat 83-84

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ٨٣

(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang<sup>33</sup>

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ٨٤

Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami).<sup>34</sup>

### 2. Surah Shaad ayat 41-44

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ٤١

Ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksa (rasa sakit).”<sup>35</sup>

أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَذَا مُعْتَسَلٌ ۖ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ٤٢

(Allah berfirman), “Entakkanlah kakimu (ke bumi) inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.”<sup>36</sup>

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ٤٣

Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipatgandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.<sup>37</sup>

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ ۖ وَلَا تَحْنُتْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نُّعَمُّ الْعَبْدَ إِنَّهُ أَوَّابٌ ٤٤

Ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah (istrimu) dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).<sup>38</sup>

<sup>33</sup>Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), 467.

<sup>34</sup>Ibid, 467.

<sup>35</sup>Ibid, 663.

<sup>36</sup>Ibid, 663.

<sup>37</sup>Ibid, 663.

<sup>38</sup>Ibid, 664.

## BAB III

### NARASI KISAH NABI AYYUB DALAM AL-QUR'AN

#### DAN BIBLE

##### A. Narasi Kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an

Kisah cobaan terhadap Nabi Ayyub dan kesabarannya sudah diketahui secara luas di mana menjadi contoh bagi cobaan dan kesabaran. Akan tetapi kisah di dalamnya banyak mengandung israiliyat. Batasan yang aman mengenai kisah ini adalah sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an bahwa Nabi Ayyub merupakan seorang hamba Allah yang soleh dan amat taat. Kemudian Allah memberikannya cobaan dan diapun bersabar dengan baik. Cobaan tersebut adalah dengan musnah harta, keluarga, dan temannya secara keseluruhan. Namun, ia tetap dalam hubungan dengan Rabbnya dan ridha terhadap takdir-Nya.<sup>39</sup>

Nabi Ayyub adalah contoh yang paling luhur dan masyhur diantara para nabi dan umat manusia mengenai kesabarannya dalam menghadapi ujian yang di berikan kepadanya sehingga dijadikan sebagai perumpamaan. Al-Qur'an menegaskan makna sabar dalam kisah Nabi Ayyub ini yang mana hal itu mengingatkan kepada Nabi Muhammad tentang kisah Ayyub sebagai pelajaran dan nasihat dimana ketika di uji dengan hilangnya harta, anak, keluarga, serta penyakit

---

<sup>39</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah ash-Shaaffaat 102-al-Hujuraat) jilid 10*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 47.

yang menyimpannya, Ia tetap sabar dan memuji Allah bahwa semua itu hanya titipan yang akan diambil kembali oleh pemiliknya.<sup>40</sup>

Ibnu Ishak mengatakan bahwasanya Ayyub adalah seorang dari Bangsa Romawi yang memiliki nama lengkap Ayyub bin Maush bin Razih bin Al Aish bin Ishak bin Ibrahim. Sedangkan ulama lainnya mengemukakan bahwa nama lengkap Nabi Ayyub adalah Ayyub bin Maush bin Ra'ail bin Al Aish bin Ishak bin Ibrahim. Pendapat yang lebih populer mengenai nama lengkap Nabi Ayyub adalah pendapat yang pertama karena Nabi Ayyub termasuk anak keturunan Nabi Ibrahim.<sup>41</sup>

Nabi Ayyub mempunyai seorang istri yang mana ada beberapa pendapat mengenai nama istrinya. Ada yang mengatakan istrinya bernama Layya binti Ya'qub, ada juga yang berpendapat Rahmah binti Afratsim, serta ada juga yang berpendapat Layya binti Mansa binti Ya'qub. Beberapa nama tersebut merupakan beberapa nama yang populer dari lainnya.

Di dalam al-Qur'an kisah Nabi Ayyub terdapat dalam dua surah yaitu Surah al-Anbiya' dan Surah Shaad. Dari kedua surah tersebut kisah Nabi Ayyub yang diceritakan lebih detail terdapat dalam Surah ke 38 Shaad mulai dari ayat 41 sampai ayat 44. Sedangkan dalam Surah ke 21 al-Anbiya' terdapat pada ayat 83 dan 84 diceritakan lebih singkat dan ringkas mengenai kisah Nabi Ayyub. Nama Nabi Ayyub sendiri disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali yang terdapat dalam surah an-Nisa', surah al-An'am, surah al-Anbiya', dan surah Shaad.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Yunus-An-Naml)*, Terj. Muhtadi dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 603.

<sup>41</sup>Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 307

<sup>42</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani), 119.

Sementara Ulama mengemukakan bahwasanya Nabi Ayyub adalah Nabi yang menyampaikan risalahnya setelah Nabi Ibrahim dan sebelum Nabi Musa sekitar abad ke 15 sebelum masehi atau abad ke 21 sebelum hijrah. Nabi Ayyub bermukim di daerah Hauran yang terletak di sebelah selatan kota Damaskus, Syiria. Ada pakar yang menyatakan bahwa Nabi Ayyub termasuk orang arab asli melihat dari ucapan-ucapannya yang bersyair sehingga Nabi Ayyub juga dinilai sebagai penyair arab pertama dalam sejarah.<sup>43</sup>

Para ahli tafsir, sejarah, dan ilmuwan mengatakan bahwasanya Nabi Ayyub adalah seorang yang mempunyai beraneka ragam kekayaan baik itu berupa binatang ternak, maupun tanah pertanian yang membentang di daerah Hauran. Lalu semua kekayaan yang di miliki oleh Nabi Ayyub tersebut diambil darinya dan di uji dengan menderita penyakit yang mana tidak ada satupun anggota tubuhnya yang sehat kecuali hati dan lidahnya yang selalu berdzikir kepada Allah. Dengan penderitaan yang di alaminya ia tetap sabar dan tabah serta tetap berdzikir kepada Allah sepanjang hari.<sup>44</sup>

Pada Surah al-Anbiya' ayat 83-84 hanya diuraikan tentang kisah doa Nabi Ayyub dan pengabulan Allah atas permohonan doanya karena redaksi surah sedang menerangkan tentang rahmat Allah atas para nabi-Nya dan perhatian-Nya dalam beraneka ragam ujian. Pada Surah al-Anbiya' ayat 83 "*Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit"*, disebutkan untuk mengingat kisah Nabi Ayyub ketika berdoa

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 494.

<sup>44</sup>Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 308-309.

kepada Allah tentang dirinya yang telah ditimpa sebuah penyakit dan melewatinya dengan sabar dan tabah. Dalam hal ini, Nabi Ayyub menggambarkan dirinya dengan sesuatu yang menggugah rasa belas kasih Tuhannya dengan puncak sifat kasih tanpa menyebutkan dengan detail permintaannya.

Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, menguraikan bahwa Nabi Ayyub menggunakan kata *Massani* yang artinya aku disentuh. Perkataan yang demikian ini sangat halus. Nabi Ayyub menyatakan bahwasanya penderitaan yang dialami hanya sekedar sentuhan bukan berkata *Ashabani* (aku ditimpa), padahal yang dialaminya sungguh berat. Di samping itu, Nabi Ayyub tidak mengeluh dalam menyampaikan apa yang Ia alami. Nabi Ayyub hanya menyebutkan sifat Allah yang paling utama *Arhama al-Rohimin* dengan berserah diri sepenuhnya kepada Allah karena Nabi Ayyub mengetahui bahwa sumber segala rahmat adalah Allah.<sup>45</sup>

Menurut Hamka, kalimat yang digunakan Nabi Ayyub dalam doanya merupakan bahasa yang sangat halus karena Ia menggunakan kalimat *fa massaniya* (aku telah disentuh) dan bukan kalimat “Engkau telah menimpakan kepadaku”. Dengan kalimat tersebut, Nabi Ayyub menyatakan bahwa penyakit itu sendiri yang datang menyentuhnya dan bukan atas kehendak Allah. Ini menunjukkan sikap Nabi Ayyub yang sangat sopan kepada Allah.<sup>46</sup>

Menurut al-Maraghi, dalam doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ayyub menggambarkan dirinya sebagai seorang hamba yang berhak mendapat kasih sayang dan menyifati Tuhan dengan Maha Penyayang dari semua yang penyayang.

<sup>45</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 8*, 495.

<sup>46</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 17-18*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 98.



Dalam doanya juga, Nabi Ayyub menggunakan gaya bahasa yang halus dan bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ayyub adalah hamba Allah yang sabar dan rendah hati.<sup>47</sup>

Pada kalimat *“Padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”* Yang berarti dalam doanya pun Nabi Ayyub tidak berburuk sangka dan berkeluh kesah tentang penyakit yang menimpanya. Nabi Ayyub juga tidak menyarankan apapun kepada Tuhannya, sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap-Nya. Dia adalah contoh dari hamba yang sabar yang tidak merasa sempit dadanya karena menerima ujian dan merasa bosan terhadap penyakit yang dideritanya dimana penyakit itu tidak ada duanya sepanjang sejarah. Nabi Ayyub pun merasa malu untuk memohon kepada Tuhannya agar di sembuhkan dari penyakit itu dan diselesaikan dalam ujian yang dihadapinya. Nabi Ayyub menyerahkan semua urusan sepenuhnya kepada Allah. Hal itu merupakan keyakinan dan sikap tenang Nabi Ayyub bahwa Allah mengetahui keadaannya. Nabi Ayyub juga tidak membutuhkan pernyataan yang jelas dari permintaan hamba-hamba-Nya.<sup>48</sup> Meskipun Nabi Ayyub menderita penyakit dalam waktu yang lama tetapi penyakit itu bukanlah penyakit yang menjijikkan dan merusak tubuh karena para nabi pasti terjaga dari segala penyakit yang menjijikkan.<sup>49</sup>

Kemudian pada ayat selanjutnya yaitu ayat 84 disebutkan bahwasanya Nabi Ayyub berdoa kepada Allah dengan keyakinan dan adab yang tinggi maka dikabulkanlah doanya dengan melenyapkan penyakit yang ada padanya dan

<sup>47</sup>Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 6*, (Beirut: Dar al-Fikr), 60.

<sup>48</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8*, Terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2004), 79.

<sup>49</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 9*, 121.

mengembalikan keluarganya seperti semula bahkan jumlah keluarga Nabi Ayyub dilipatgandakan dari jumlah anggota keluarganya. Hal itu menjadi rahmat dari Yang Maha Kuasa kepada Nabi Ayyub karena kesabaran dan ketabahannya dalam melewati ujian dan penyakit yang menimpanya selama ini.<sup>50</sup> “...*Sebagai suatu Rahmat dari sisi kami...*” yang mana bahwasanya setiap nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya adalah rahmat dan anugerah dari sisi-Nya. Kisah Nabi Ayyub ini mengingatkan tentang Allah dan ujian-Nya. Rahmat-Nya turun ketika musibah terjadi dan setelah musibah berlalu.<sup>51</sup>

Menurut Quraish Shihab pada kalimat *ataynahu ahlahu* (dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya) dalam ayat ini tidak harus difahami sebagaimana menghidupkan kembali keluarganya. Tetapi, maknanya adalah mengumpulkan kembali anggota keluarganya yang masih hidup dan yang meninggal diganti dengan kelahiran anak-anak lain juga jumlah pengikut yang lebih banyak dari sebelumnya.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut al-Maraghi, karena kesabaran dan ketabahan Nabi Ayyub itulah Allah mengabulkan permohonannya dan menghilangkan penyakitnya. Selain itu, Allah juga memberikan kepada Ayyub anak-anak yang berjumlah dua kali lipat dari sebelumnya. Namun, al-Qur’an tidak menjelaskan kelapangan harta yang dimilikinya dan jumlah anak-anak yang banyak.<sup>53</sup>

Karena Nabi Ayyub memohon kepada Allah dengan halus dan sopan oleh karena itu Allah mengabulkan doanya. “*Maka Kamipun memperkenankan*

---

<sup>50</sup>Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 8*, 79.

<sup>51</sup>Ibid, 80.

<sup>52</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 8*, 496.

<sup>53</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 6*, 61.

*seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya,..”* Dengan penggalan kalimat dalam ayat ini Hamka berpendapat bahwa setelah Ayyub menderita berbagai malapetaka bertahun-tahun, maka Allah hilangkan penyakit dan penderitaannya juga mengembalikan keluarganya seperti semula. Menurut riwayat anak Nabi Ayyub ada sepuluh yaitu tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Sedangkan menurut Hamka dengan dikembalikannya lagi anggota keluarganya maka tiap-tiap anak dari Nabi Ayyub telah menikah sehingga semuanya berjumlah dua puluh sehingga benarlah keluarga Nabi Ayyub berlipat ganda dari sebelumnya.<sup>54</sup>

*“Dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah kami.”*

Dalam kalimat ini mengandung maksud bahwasanya agar kisah Nabi Ayyub tersebut dijadikan sebagai tauladan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan ini karena sikap sabar dan tabah merupakan salah satu sikap yang memang berat dilakukan kecuali dengan hati yang lapang dan yakin juga baik sangka bahwa Tuhan itu memberikan ujian sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Hal itu juga merupakan salah satu bentuk kasih sayang Tuhan dan bisa jadi dengan adanya penyakit itu akan menambah keimanan seorang hamba. Menurut Quraish Shihab kalimat ayat ini memberikan kesan bahwa manusia yang beriman dan taat kepada Allah harus siap menghadapi ujian yang mana untuk meningkatkan iman seorang hamba.<sup>55</sup>

Maksud dari kalimat tersebut juga sebagai peringatan bagi orang-orang yang menyembah Allah. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengambil hikmah dan

<sup>54</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 17-18*, 99.

<sup>55</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 8*, 496.

pelajaran yang terdapat didalamnya juga mengetahui bahwasanya Allah menguji para wali-Nya dan orang-orang yang dicintai-Nya di dunia dengan berbagai macam *bala'* juga cobaan yang menyangkut dirinya, keluarganya, dan hartanya tanpa ada maksud menyepelkan sedikitpun.<sup>56</sup> Tidak ada ketentuan bahwa ujian selalu disebabkan karena dosa, kemaksiatan, dan sebagainya. Tetapi, ujian bisa terjadi secara umum maupun khusus. Seperti halnya apabila ujian itu terjadi pada orang yang saleh, bertakwa, beriman, maka akan semakin bertambah derajatnya karena ujian yang dihadapinya. Sedangkan pada orang yang tidak beriman akan bertambah kebaikannya untuk mengingatkan agar kembali kepada Tuhannya.<sup>57</sup>

Al-Maraghi menjelaskan bahwa potongan ayat tersebut berarti menandakan semua itu adalah Rahmat Allah yang diberikan kepada Nabi Ayyub dengan tujuan agar dapat dijadikan teladan bagi orang-orang yang beriman agar bersabar dalam menghadapi cobaan seperti halnya yang dilakukan oleh Nabi Ayyub.<sup>58</sup> Sedangkan Hamka menegaskan bahwasanya apabila penghambaan seseorang kepada Allah semakin bertambah maka bertambah besar juga cobaan yang akan didatangkan Allah kepadanya.<sup>59</sup>

Al-Qur'an mengungkapkan kisah Nabi Ayyub ini untuk menjadi peringatan dan pelajaran bagi semua yang beriman dan beribadah kepada Allah bahwasanya Allah memberi rahmat dan pertolongan kepada hamba-Nya yang mukmin, bertakwa, dan sabar. Kemudian bagi orang-orang mukminpun tidak luput

---

<sup>56</sup>Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Jilid 18*, Terj. (Jakarta: Pustaka Azzam), 234.

<sup>57</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, 604.

<sup>58</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 6*, 61.

<sup>59</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 17-18*, 99.

dari cobaan yang berat maupun ringan, dan bagi orang yang beriman seharusnya tidak berputus asa dari rahmat Allah.<sup>60</sup>

Al-Qurthubi menyebutkan ada tujuh belas pendapat yang kaitannya dengan *ad-Dhurr* (penyakit dan penderitaan) yang dialami oleh Nabi Ayyub. Namun, semestinya berpatokan pada nash al-Qur'an yang intinya bahwa Nabi Ayyub mengalami kemudharatan pada dirinya, fisiknya, keluarganya, dan hartanya. Lalu Ia bersabar, kemudian Allah menyembuhkan dan mengembalikan kondisi fisiknya serta memberi ganti atas apa yang hilang darinya juga memujinya dengan kesabaran.<sup>61</sup>

Kemudian pada Surah Shaad terdapat empat ayat yang memuat kisah Nabi Ayyub lebih detail lagi yaitu ayat ke 41 sampai 44. Pada ayat 41 ini dikisahkan bahwa Nabi Ayyub adalah seorang petani dan pemelihara ternak juga seorang nabi yang sangat kaya. Nabi Ayyub senang atas hasil dari usaha yang dilakukannya selama ini. Tetapi suatu ketika Allah mengujinya dengan menimpakan penyakit kulit yang parah kepadanya. Harta benda dan juga anak-anaknya hilang dikarenakan penyakit yang dideritanya. Di tengah-tengah penderitaannya itu, Ia merasa lelah dan merasa ada setan yang mengusik jiwanya ketika beribadah kepada Allah.<sup>62</sup> Kemudian, Ia berseru kepada Tuhannya mengenai gangguan setan tersebut sehingga Ia merasa kepayahan. Dalam doanyapun Nabi Ayyub menyampaikan keluhannya dengan menyebut kepayahan dan siksa.<sup>63</sup> Ada juga yang berpendapat

<sup>60</sup>Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Juz 16-18*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 297.

<sup>61</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 9*, 121.

<sup>62</sup>Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 380.

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 149.

bahwa kepayahan yang dimaksud adalah penderitaan yang ada pada badan, siksaan pada harta dan anaknya.<sup>64</sup> Dalam hal ini Nabi Ayyub juga menisbahkan kondisi yang dialaminya kepada setan untuk menjaga adab kepada Allah.<sup>65</sup>

“Dan ingatlah hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya  
 “*Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksa.*” Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya Nabi Ayyub dalam ucapannya tidak menggerutu tentang apa yang dideritanya dan tidak menisbahkan sesuatu yang buruk kepada-Nya. Walaupun yang dilalui oleh Nabi Ayyub itu cukup berat tetapi Ia melukisakannya dengan *massani* (aku telah disentuh) bukan aku telah ditimpa. Kemudian penggunaan kata *setan* dalam ucapannya dan tidak menggunakan kata *iblis* yang dari segi bahasa mengandung makna keputusasaan, menggambarkan bahwasanya Nabi Ayyub tidak putus asa dari rahmat Allah. AL-Qur’an tidak menjelaskan apa bentuk kepayahan dan siksa yang dialami oleh Nabi Ayyub.<sup>66</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Maraghi menegaskan bahwa Nabi Ayyub tidak ditimpa suatu penyakit yang membuat orang-orang menjauh darinya. Karena dekat dengan orang lain termasuk salah satu dari syarat kenabian.<sup>67</sup> Sedangkan Hamka menegaskan bahwa pesan penting pada ayat ini adalah kesabaran dan ketabahan Nabi Ayyub dalam menghadapi cobaan. Ia tidak mengeluh, melainkan berdoa dan memohon kepada Allah dengan menunjukkan jiwa yang sangat yakin kepada belas kasih Tuhan.<sup>68</sup>

<sup>64</sup>Abdullah Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), 142.

<sup>65</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 12*, (Jakarta: Gema Insani), 190.

<sup>66</sup>Shihab, *Tafsir al-Misabab Volume 12*, 148-149.

<sup>67</sup>Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 8*, (Beirut: Dar al-Fikr), 124.

<sup>68</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 6194.

Kemudian Allah menjawab doa Nabi Ayyub tersebut pada ayat 42 sampai 44. Pada ayat 42 ini Allah berfirman “*Hantamkanlah kakimu inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum*” berisi perintah kepada Nabi Ayyub agar menghentakkan kakinya di tanah lalu muncullah mata air dari tanah itu. Air yang keluar dari tanah itu digunakan oleh Nabi Ayyub untuk mandi dan minum sesuai apa yang telah diperintahkan kepadanya. Setelah menggunakan mata air tersebut untuk minum dan mandi dikisahkan bahwa penyakit yang diderita Nabi Ayyub lenyap baik secara lahir maupun batin dan setelah itu Allah menggantinya dengan kesehatan lahir dan batin, ketampanan yang sempurna, dan harta kekayaan yang melimpah.<sup>69</sup> Menurut pendapat Qatadah yang juga diriwayatkan dari al-Hasan dan Muqatil, mata air itu adalah mata air di Syam yang dinamakan al-Jabiyah. Setelah mandi dengan mata air yang pertama hilanglah penyakit lahirnya. Kemudian mandi dengan mata air yang kedua maka hilanglah penyakit batinnya.<sup>70</sup>

Dikisahkan juga pada saat itu Sang Istri terlambat untuk menjemput Nabi Ayyub untuk memegang tangannya ketika selesai buang hajat. Lalu Sang Istri mencari-cari dimana keberadaan Nabi Ayyub dan bertemu dengan seseorang yang menurutnya mirip dengan Nabi Ayyub sehingga Nabi Ayyub pun berkata kepada istrinya bahwa itu adalah dirinya dan Sang Istri tercengang karena Nabi Ayyub sudah pulih kembali dari penyakitnya.<sup>71</sup>

Perintah untuk menghentakkan kaki ke tanah bukanlah isyarat bahwa ketika itu penyakit yang dideritanya parah sampai tidak bisa berjalan tetapi

---

<sup>69</sup>Katsir, *Kisah Para Nabi...*, 312.

<sup>70</sup>al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 15*, (Jakarta: Pustaka Azzam), 485.

<sup>71</sup>Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, 142-143.

mengisyaratkan bahwa manusia memerlukan usaha untuk meraih apa yang diinginkannya. Sebenarnya tanpa mandi atau minum juga menghentakkan kaki ke tanah, Allah bisa menyembuhkan penyakit Nabi Ayyub pada saat itu juga. Tetapi, untuk menunjukkan kegigihan manusia dalam meraih keinginannya maka Allah memerintahkan untuk melakukan hal tersebut. Kata *barid/dingin/segar* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa kesehatan Nabi Ayyub akan segera pulih dan Ia akan merasa nyaman ketika mandi dan minum.<sup>72</sup> Hal ini menunjukkan bahwa penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub bukanlah penyakit yang menular dan menjijikkan tetapi hanya menimbulkan nyeri dibawah kulit.<sup>73</sup>

Hamka dalam menafsirkan ayat ini "*Hantamkanlah kakimu*" yaitu perintah Tuhan menyuruhnya untuk menghantam tanah tempat Ia berpijak. Hamka juga mengambil pendapat dari Qatadah yang menyebutkan bahwa tanah yang dihantamnya itu bertempat di negeri Syam, setumpuk tanah bernama Jabiyah. Lalu Nabi Ayyubpun melaksanakan perintah itu dan tiba-tiba muncullah air dari tanah yang dihantamnya, "*inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.*" Hamka menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan sifat air tersebut yaitu jernih dan sejuk. Sejuk yang berarti enak untuk digunakan mandi, dan jernih yang berarti segar untuk diminum. Setelah mandi dan minum menggunakan air tadi, maka penyakit yang ada pada tubuhnya perlahan menghilang dan kembali sembuh seperti sedia kala sampai istrinya hampir tidak mengenalinya.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 12*, 150.

<sup>73</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 12*, 191-192.

<sup>74</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8.*, 6197.



“Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” Menurut al-Maraghi bahwasanya ayat ini mengisyaratkan penyakit yang diderita Nabi Ayyub adalah sejenis penyakit kulit seperti gatal atau sejenisnya yang tidak menular dan dapat disembuhkan dengan air artesis atau belerang. Dalam hal ini untuk memperkuat penafsirannya, al-Maraghi menyebutkan beberapa tempat pemandian diantaranya seperti di Eropa, Mesir, dan lainnya yang tidak hanya digunakan untuk peristirahatan musim dingin tetapi digunakan juga untuk pengobatan penyakit kulit dan penyakit dalam seperti air di Visyi Swiss dan Ghulwan.<sup>75</sup>

Kemudian pada ayat selanjutnya yaitu ayat 43 Allah berfirman “*Dan Kami anugerahi ia dengan mengumpulkan kembali keluarganya dan Kami tambahkan kepada mereka sebanyak mereka pula*” yaitu Allah mengembalikan keluarganya. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah menghidupkan mereka secara keseluruhan juga ada lagi yang menyatakan bahwa Allah memberikan ganti kepadanya ketika di dunia dan menyatukan kembali kelak di akhirat.<sup>76</sup> Pendapat lain juga mengatakan bisa jadi Allah menghidupkan kembali setelah mematikan mereka karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.<sup>77</sup>

Pada ayat 43 ini menguraikan tentang nikmat kehidupan rumah tangga Nabi Ayyub. Quraish Shihab menafsirkan *ووهبنا له اهله* (dan Kami menganugerahi untuknya keluarganya) yang mana dapat difahami didalamnya memiliki arti Kami anugerahi untuknya sebagai pengganti anggota keluarganya yang telah meninggal

<sup>75</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 8*, 124-125.

<sup>76</sup>Katsir, *Kisah Para Nabi*, 312-313.

<sup>77</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 12*, 192.

sebanyak sebelumnya dan Kami lipatgandakan sebanyak itu juga. Penggalan ayat di atas tidak berarti bahwa Allah kembali menghidupkan anak dan istri Nabi Ayyub yang telah meninggal sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ulama.<sup>78</sup>

Sedangkan Hamka menafsirkan bahwa setelah Nabi Ayyub sembuh dari penyakitnya, anak-anak yang dulunya terpisah kumpul kembali seperti semula. Hamka berasumsi bahwasanya anak-anak itu menjauh atas kehendak Nabi Ayyub sendiri. Masa 18 tahun adalah masa yang lama. Anak-anak yang dulunya masih kecil sudah tentu tumbuh besar beranjak dewasa dan sudah menikah. “Dan Kami tambahkan kepada mereka sebanyak mereka pula”, karena menurut Hamka anak sepuluh dan menantu sepuluh berarti jumlahnya berlipat.<sup>79</sup>

Kemudian firman-Nya “*Sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.*” Rahmat yang dimaksud adalah dengan kembalinya keluarga Nabi Ayyub, di hilangkan kesusahan yang dideritanya, dan dilenyapkan semua penderitaannya.<sup>80</sup> Selain itu, kisah ini juga sebagai nasihat bagi orang-orang yang berakal, yang mengimani bahwa buah dari kesabaran adalah sebuah kelapangan. Rahmat Allah juga dekat kepada orang-orang yang berbuat baik dan sesudah kesulitan pasti ada kemudahan.<sup>81</sup> Hikmah yang bisa di ambil dari pemaparan di atas adalah penggambaran rahmat dan anugerah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang di berikan cobaan dimana mereka bersabar dalam cobaan-Nya

<sup>78</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 12*, 151.

<sup>79</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8.*, 6197-6198.

<sup>80</sup>Katsir, *Kisah Para Nabi*, 313.

<sup>81</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 12*, 192.

dan ridha terhadap takdir-Nya.<sup>82</sup> Dalam kisah ini juga menjadi contoh bahwasanya setiap perjuangan pada awalnya terasa sulit dan melelahkan. Tetapi, apabila hal itu dilalui dengan ketabahan dan kesabaran maka kesulitan itu pasti bisa diatasi.<sup>83</sup>

Anugerah yang diberikan kepada Nabi Ayyub merupakan suatu rahmat dan kasih sayang dari Allah dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang memunyai fikiran agar mereka tau bahwasanya kesabaran akan membuahkan kemenangan. Quraish Shihab menafsirkan kata *al-albab* adalah bentuk jamak dari kata *lubb* yaitu *sari pati sesuatu*. Misalnya kacang yang menutupi isinya. Isi kacang itu disebut dengan *lubb*. Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal murni dan tidak diselubungi oleh kulit dimana dapat menyebabkan kerancuan dalam berpikir. Dalam hal ini ada perbedaan redaksi antara ayat in dengan ayat al-Anbiya' yang mana ayat ini menggunkan kata *Ulul Albab* sedangkan al-Anbiya' menggunakan kata *lil 'Abidin*. Quraish Shihab mengutip pendapat Ibnu 'Asyur bahwasanya yang ingin ditekankan pada ayat ini adalah pentingnya mengambil pelajaran dari kesabaran Nabi Ayyub sampai kepada hal-hal yang mendetail dan tersirat yang mana hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh seorang *Ulul Albab*. Sedangkan dalam surah al-Anbiya' yang uraiannya itu berkaitan dengan pembuktian tentang kemanusiaan nabi bahwa sifat tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan fungsi kenabian. Penyakit dan penderitaan yang dialami oelh para nabi merupakan hal yang normal seperti manusia pada umumnya. Oleh karena itu ayat pada al-Anbiya' ini ditutup dengan *dzikra lil 'Abidin*.<sup>84</sup>

<sup>82</sup>Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*, 48.

<sup>83</sup>Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Juz 22-24*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 380.

<sup>84</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 12*, 152.

Menurut Hamka rahmat yang diberikan kepada Nabi Ayyub karena kesabarannya dalam melewati ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah kepadanya. Kesabarannya juga yang menjadi pangkal dari kebahagiaannya yang berlipat-lipat dari dahulu dan kisah kesabaran Nabi Ayyub ini menjadi peringatan kepada manusia untuk bersabar menahan derita karena hidup ini seperti air yang pasang surut kadang naik dan kadang turun.<sup>85</sup>

Kemudian al-Maraghi dalam menafsirkan ayat 43 ini menegaskan kembali bahwa segala cobaan yang menimpa Nabi Ayyub merupakan rahmat dari Allah dan teladan bagi orang-orang yang berakal. Di samping itu, al-Maraghi juga mengingatkan bahwa rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik, dan dalam kesulitan ada kemudahan. Oleh karena itu manusia tidak boleh putus asa terhadap kesusahan yang dialaminya.<sup>86</sup>

Pada ayat 44 Allah berfirman “*Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah.*” Yang demikian itu, merupakan *rukhsah* (keringanan) dari Allah kepada hamba sekaligus Rasul-Nya, Ayyub atas sumpahnya untuk memukul istrinya seratus kali. Ada yang berpendapat bahwa sumpah untuk memukul istrinya itu karena tindakan Sang Istri yang menjual kepangan rambutnya ada juga yang berpendapat bahwa istrinya ditampakkan setan dalam wujud dokter untuk mengobati Nabi Ayyub di mana istrinya mempercayainya yang hal itu membuat Nabi Ayyub marah kemudian bersumpah untuk memukul istrinya seratus kali. Allah memerintahkan dengan

---

<sup>85</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8.*, 6198.

<sup>86</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 8.*, 125-126.

mengambil seikat rumput dan memukulnya sekali saja di mana hal tersebut sudah setara dengan seratus kali pukulan dan selanjutnya Nabi Ayyub diperintahkan berbuat baik dan tidak melanggar sumpah.<sup>87</sup> Ada yang mengatakan bahwa yang digunakan untuk memukul istrinya adalah segenggam rumput yang bercampur antara rumput basah dan kering. Sedangkan Ibnu Abbas berpendapat yang digunakan adalah lidi pohon kurma dan tangkainya.<sup>88</sup>

Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwasanya setelah sembuh, Nabi Ayyub tidak melakukan sumpahnya karena bakti istri yang begitu tinggi, kasih sayang, dan rasa asihnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk mengambil seikat rumput yang berjumlah seratus helai lalu di pukulkanlah kepada istrinya satu kali. Dengan begitu Nabi Ayyub telah melaksanakan sumpahnya. Hal ini termasuk pembebasan dan jalan keluar bagi orang yang bertakwa dan berserah diri kepada Allah.<sup>89</sup> Sedangkan dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini tidak menyebutkan siapa yang melakukan kesalahan kepada Nabi Ayyub sampai membuatnya bersumpah juga tidak menyebutkan apa kesalahan itu.<sup>90</sup>

Hamka dalam penafsirannya tentang ayat ini menyajikan penafsiran Ibnu Katsir yang menurutnya lebih masuk akal dimana karena kesetiaan seorang istri kepada suaminya rela sampai menderita kemelaratan dan kemiskinan. Pada suatu hari istri Nabi Ayyub telah kehabisan sesuatu untuk dijual dan dibeliakan makanan untuk suaminya sehingga ia menjual rambutnya. Ketika Nabi Ayyub mengetahui itu, ia marah dan bersumpah ketika sembuh nanti akan memukul istrinya karena

---

<sup>87</sup>Katsir, *Kisah Para Nabi...*, 313.

<sup>88</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurtubi Jilid 15...*, 489.

<sup>89</sup>Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, 144.

<sup>90</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 12*, 153.

kesalahan menjual rambutnya kepada penjual roti untuk membeli rotinya. Tetapi pada saat Nabi Ayyub sudah sembuh dan merasakan betapa kesetiaan istrinya selama Ia sakit sehingga tidak sampai hati Nabi Ayyub memukulnya. Kemudian datanglah wahyu Allah yang memerintahkan Nabi Ayyub agar mengambil seikat rumput untuk dipukulkan kepada istrinya dan dengan itu Nabi Ayyub juga tidak melanggar sumpahnya.<sup>91</sup>

Menurut al-Maraghi, al-Qur'an tidak menjelaskan apa yang mendasari Nabi Ayyub bersumpah dan terhadap siapa sumpah itu diucapkan. Namun, para perawi menyebut bahwa Nabi Ayyub telah bersumpah kepada istrinya Rahma binti Ifratsim karena ia telah pergi untuk suatu keperluan dan terlambat datang. Maka Ayyub pun bersumpah untuk memukulnya 100 kali ketika Ia sembuh dari penyakitnya. Kemudian Allah memberikan keringanan kepada Nabi Ayyub dalam melaksanakan sumpahnya dengan mengambil seikat rumput kecil atau tumbuhan halus untuk dipukulkannya kepada istrinya. Dengan demikian terlaksanalah sumpah Ayyub sebagai rahmat dari Allah untuknya dan istrinya karena Sang Istri telah berkhidmat kepada Nabi Ayyub dengan baik dan menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai istri selama Nabi Ayyub sakit.<sup>92</sup>

Setelahnya, Allah menyanjung Nabi Ayyub “*Sesungguhnya Kami dapati ia (Ayyub) seorang yang sabar. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya ia sangat taat kepada Tuhannya.*” Sebaik-baik hamba adalah Ayyub yang senantiasa kembali kepada Allah dengan pertaubatan dan memohon ampun bukan karena dosa

<sup>91</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, 6199.

<sup>92</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 8*, 126.

yang ia perbuat melainkan supaya semakin menambah segala kebbaikannya dan meninggikan derajatnya. Meskipun mengadu kepada Allah, hal ini tidaklah menyalahi nilai kesabaran. Karena keimanan para nabi yang utuh, hal itulah yang membuat mereka yakin bahwa Allah Maha Mengetahui tentang segala hal ihwal para nabi sehingga mereka tidak memohon untuk menghilangkan kesusahan dan kesedihan mereka.<sup>93</sup>

Hamka menafsirkan bahwasanya Nabi Ayyub sabar dan percaya kepada Allah bahwa keadaan yang ditimpakan kepadanya tidak akan terjadi terus-menerus. Kemudian Allah memuji Nabi Ayyub bahwa Ia adalah sebaik-baik seorang hamba yang taat pada Tuhannya.<sup>94</sup>

Lalu dalam Tafsir Ibnu Katsir diceritakan bahwa ada dua teman karibnya yang mendatangi Nabi Ayyub dan berkata kepada Nabi Ayyub untuk meminum khamr yang mereka bawa agar penyakitnya itu sembuh. Tetapi dengan tegas Nabi Ayyub berkata kepada mereka bahwa mereka berdua haram berbicara dengan Nabi Ayyub begitu pula dengan makanan dan minuman mereka.<sup>95</sup>

Sedangkan dalam Tafsir Jalalain juga menceritakan secara ringkas bahwa setelah Nabi Ayyub sembuh dari penyakitnya dan melewati semua penderitaannya, Allah memberikan karunia berupa di hidupkan kembali anak-anaknya dan melipatgandakan jumlahnya juga di permuda istrinya. Kemudian kedua lumbung yang dimiliki Nabi Ayyub, Allah kirimkan dua kelompok awan untuk mengisi

---

<sup>93</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 12*, 192.

<sup>94</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, 6199.

<sup>95</sup>Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 17*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 107.

kedua lumbung itu dengan hujan emas dan perak sehingga penuhlah isi keduanya dengan emas dan perak.<sup>96</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah mengatakan melalui kisah Nabi Ayyub yang memperoleh limpahan karunia, tetapi diuji dengan kebinasaan dan kehancuran anugerah itu, bahkan dengan penyakit yang beliau derita. Hendaklah yang diuji itu meneladani sikap Nabi Ayyub ini. Ayat 84 Surah al-Anbiya' yang berbicara tentang ujian yang dialami Nabi Ayyub ditutup dengan pernyataan bahwa demikian itu adalah *peringatan bagi hamba-hamba Allah*. Hal ini memberi kesan bahwa setiap orang yang mengabdikan kepada Allah harus siap menghadapi berbagai macam ujian. Semakin tinggi kedudukan seseorang di sisi Allah maka semakin berat juga ujian yang diterimanya. Oleh karena itu, manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian peringkat di bawahnya, dan seterusnya.<sup>97</sup> Isyarat “*bagi semua yang menyembah Allah*”, dalam hubungannya dengan musibah, merupakan isyarat yang mengandung kedalaman makna karena setiap hamba akan selalu di uji dan mendapat musibah. Itulah beban ibadah, aqidah, dan iman yang mana perkara itu merupakan suatu kesungguhan dan bukan main-main.<sup>98</sup>

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, ada beberapa sebab mengapa doa Nabi Ayyub dikabulkan sebagaimana mestinya yaitu, karena Nabi Ayyub sabar dan tidak mengeluh akan penderitaannya, Nabi Ayyub juga merupakan hamba Allah yang baik, dan selalu kembali kepada Tuhan-Nya dimana Nabi Ayyub selalu

<sup>96</sup>Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Jilid 2*, Terj. Bahrin Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 143.

<sup>97</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 8*, 495.

<sup>98</sup>Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8*, 80.



beribadah kepada-Nya dan tidak putus-putus terus menyembah dan memohon kepada-Nya.<sup>99</sup>

Banyak hikmah kehidupan yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayyub ini diantaranya tidak ada larangan untuk berdoa mengadu kepada Allah ketika sedang tertimpa musibah. Salah satu senjata yang harus dimiliki oleh seorang mukmin adalah sabar ketika menghadapi berbagai kesulitan seperti hal yang telah dicontohkan oleh Nabi Ayyub dalam hidupnya karena keutamaan sabar sendiri sangatlah besar. Dalam kisah Nabi Ayyub ini juga dapat di ambil pelajaran bahwa seorang suami boleh memukul istrinya dengan tujuan untuk mendidik sebagaimana sumpah Nabi Ayyub untuk memukul istrinya. Pada kisah Nabi Ayyub ini memukul dengan seikat rumput menurut beberapa ulama merupakan keringana yang khusus untuk Nabi Ayyub. Allah mengkisahkan kisah Nabi Ayyub ini berbeda dari yang lain supaya dapat dijadikan ikhtibar dan sebagai petunjuk untuk mengetahui hikmah Allah dibalik kisah tersebut.<sup>100</sup>

Demikianlah kisah Nabi Ayyub yang terdapat dalam Suran al-Anbiya' ayat 83-83 dan Surah Shaad ayat 41-44 yang banyak mengandung pelajaran kehidupan bagi umat manusia. Sikap sabar dan tabah yang di lakukan oleh Nabi Ayyub patut di contoh dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Narasi Kisah Nabi Ayyub dalam Bible**

Kisah Nabi Ayyub dalam Bible terdapat pada Kitab Ayub yang terdiri dari 42 pasal di mana masing-masing pasal memiliki jumlah ayat yang berbeda ada

<sup>99</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 17-18*, 99.

<sup>100</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 12*, 192-195.

yang 18, 22, 26, 30, 37, dan sebagainya. Pasal 1-3 mengkisahkan tentang kesalahan Ayub yang dicoba, lalu pasal 4-31 mengenai percakapan Ayub dengan sahabat-sahabatnya, pasal 32-37 mengenai kata-kata Elihu, dan pasal 38-42 merupakan pasal yang berisi jawaban Tuhan kepada Ayub mengenai semua pertanyaan dan percakapan yang telah dibicarakan dengan ketiga sahabatnya. Dalam Bible dikisahkan Nabi Ayyub memiliki tiga sahabat yang senantiasa menemaninya melewati masa-masa sulit dalam penderitaan yang dialami Nabi Ayub. Ketiga orang tersebut adalah Elifas orang Téman, Bildad orang Suah, serta Zofar orang Naama.

Dalam pasal 1 sampai 2 dikisahkan mengenai kesalahan Ayub yang dicoba yang terjadi dengan awal mula di mana Tuhan membanggakan Ayub sebagai hamba-Nya yang saleh dan jujur juga taat kepada-Nya dan menjauhi kejahatan. Hal inilah yang membuat iblis kemudian meminta kepada Tuhan untuk menguji kesalahan Ayub dengan penderitaan yang berupa penyakit langka dan hal itu membuat semua orang yang disekitarnya menjauhinya.<sup>101</sup> Kemudian dalam pasal yang ke 3 menceritakan mengenai keluhan Ayub tentang penderitaan yang dialaminya dengan mengutuki hari kelahirannya, mengapa ia dilahirkan jika yang terjadi seperti ini. Seperti perkataan Ayyub *“Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir, atau binasa waktu aku keluar dari kandungan ? Mengapa pangkuan menerima aku, mengapa ada buah dada sehingga aku dapat menyusui ? Jikalau tidak, aku sekarang berbaring dan tenang, aku tertidur dan mendapat istirahat”*.

---

<sup>101</sup>Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Arab-Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1380.

Perkataan Ayyub itu terdapat dalam ayat 11-13 pada pasal 3 ini. Apa yang ditakutkan olehnya itulah yang menyimpannya dan apa yang dicemaskan olehnya itulah yang mendatangnya begitu juga Ia tidak mendapat ketenangan dan ketentraman tetapi kegelisahanlah yang timbul.<sup>102</sup>

Lalu pada pasal 4 sampai 31 diceritakan mengenai percakapan Ayub dengan sahabat-sahabatnya yang diawali oleh Elifas yang menegur Ayub terdapat pada pasal 4 dan 5. *“Sesungguhnya berbahagialah manusia yang ditegur Allah, sebab itu janganlah engkau menolak didikan Yang Mahakuasa. Karena Dialah yang melukai, tetapi juga yang membebat. Dia yang memukuli, tetapi tangan-Nya menyembuhkan pula”*(Pasal 5 ayat 17-18). Elifas menegur Ayub karena Ayub mengeluh tentang penderitaannya di mana penderitaan itu tidak sebanding dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya. Kemudian pada pasal 6 diceritakan Ayub kecewa kepada sahabat-sahabatnya karena ia menganggap bahwa sahabat-sahabatnya tidak membela Ayub mengenai keluh kesah yang diungkapkan kepada mereka. *“Ah, hendaklah kiranya kekesalan hatiku ditimbang, dan kemalnganku ditaruh bersama-sama diatas neraca! Maka beratnya akan melebihi pasir di laut”* (ayat 2-3). Dalam pasal ini penderitaan yang dialami Ayub dimisalkan apabila ditimbang dengan neraca dapat dipastikan bahwa beratnya akan melebihi pasir yang ada di laut. Oleh karenanya Ayub beranggapan bahwa penderitaan yang dialaminya sangat berat.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1383.

<sup>103</sup>Ibid, 1387-1389.

Dalam pasal 7 berisi mengenai hidup itu berat yang mana di dalamnya menceritakan mengenai bagaimana hidup yang di tempuh itu dan lika-liku kehidupan yang dilewati selama masa hidup. Kemudian dalam pasal 8 diceritakan Bildad membela keadilan hukuman Allah terhadap orang-orang yang berbuat dosa, *“Jikalau anak-anakmu telah berbuat dosa terhadap Dia, maka Ia telah membiarkan mereka dikuasai oleh pelanggaran mereka. Tetapi engkau, kalau engkau mencari Allah dan memohon belas kasihan dari Yang Mahakuasa, kalau engkau bersih dan jujur maka tentu Ia akan bangkit demi engkau dan Ia akan memulihkan rumah yang adalah hakmu”*(ayat 4-6). Kemudian pada pasal yang ke 9 Ayub menjawab bahwasanya tidak ada seorangpun yang dapat bertahan di hadapan Allah. Tidak ada yang bisa menandingi kuasa Allah dalam hal apapun. *“Jikalau ia ingin beperkara dengan Allah satu dari seribu kali ia tidak dapat membantah-Nya. Allah itu bijak dan kuat, siapakah dapat berkeras melawan Dia dan tetap selamat ?”*(ayat 3-4).<sup>104</sup>

Lalu pada pasal yang ke 10 berisi mengenai apakah maksud Allah dengan memberi penderitaan. *“Aku akan berkata kepada Allah jangan mempersalahkan aku, beritahukanlah aku, mengapa Engkau beperkara dengan aku. Apakah untungnya bagi-Mu mengadakan penindasan, membuang hasil jerih payah tangan-Mu, sedangkan Engkau mendukung rancangan orang fasik?”*(ayat 2-3). Kemudian pada ayat yang ke 6 dan 7 Ayyub berkata *“sehingga Engkau mencari-cari kesalahanku dan mengusut dosaku, padahal Engkau tahu bahwa aku tidak bersalah dan bahwa tiada seorangpun dapat memberi kelepasan dari tangan-Mu?”*. Ayub

---

<sup>104</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1390-1396.

di dalamnya banyak mengajukan pertanyaan mengenai mengapa hidupnya di beri penderitaan yang sedemikian rupa padahal Allah juga yang telah membuat hidupnya. Kemudian pada ayat selanjutnya dalam pasal yang sama Ayyub kembali bertanya dan mengajukan permohonan kepada Allah, *“Bukankah hari-hari umurku hanya sedikit? Biarkanlah aku, supaya aku dapat bergembira sejenak, sebelum aku pergi dan tidak kembali lagi ke negeri yang gelap dan kelam pekat, ke negeri yang gelap gulita, tempat yang kelam pekat dan kacau balau dimana cahaya terang serupa dengan kegelapan”*(ayat 20-22).<sup>105</sup>

Kemudian pada pasal 11 Zofar menganjurkan pada Ayub agar merendahkan diri di hadapan Allah, *“Jikalau engkau ini menyediakan hatimu, dan menadahkan tanganmu kepada-Nya, jikalau engkau menjauhkan kejahatan dalam tanganmu dan tidak membiarkan kecurangan ada dalam kemahmu, maka sesungguhnya engkau dapat mengangkat mukamu tanpa cela, dan engkau akan berdiri teguh dan tidak akan takut”*(ayat 13-15). Bahwa Allah itu tidak memperhitungkan sebagian kesalahan yang dilakukan oleh Ayub dan Zofar mendoakan Ayub mudah-mudahan Allah sendiri berfirman kepada Ayub dan memberitakan kepadanya rahasia hikmat.<sup>106</sup>

Lalu pada pasal selanjutnya yaitu pasal 12 berisi mengenai Ayub yang mengakui kekuasaan dan hikmat Allah setelah pada pasal-pasal sebelumnya Ayub masih belum yakin dengan kekuasaan dan hikmat Allah. Di dalamnya menceritakan bahwa Ayub mengakui semua yang ada di dunia ini atas kuasa-Nya dan berjalan

---

<sup>105</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1397-1398.

<sup>106</sup>Ibid, 1398.

atas kehendak-Nya dan membuat segala hal yang tidak mungkin menjadi mungkin.<sup>107</sup> Kemudian pasal 13 berisi tentang pembelaan Ayub terhadap perkaranya di hadapan Allah. Ayub juga berbicara untuk memperhatikan keterangannya dengan baik atas semua perkara yang di lalunya. Di mana Ayub yakin bahwa perkaranya itu benar.<sup>108</sup>

Pasal selanjutnya yaitu pasal 14 yang berisi mengenai bahwa setelah mati tidak ada harapan lagi. *“Tetapi bila manusia mati, maka tidak berdayalah ia, bila orang binasa dimanakah ia? Seperti air menguap dari dalam tasik, dan sungai surut dan menjadi kering, demikian juga manusia berbaring dan tidak bangkit lagi sampai langit hilang lenyap mereka tidak terjaga dan tidak bangun dari tidurnya”*(ayat 10-12). Manusia berbaring dan tidak bangkit lagi sampai langit hilang lenyap tetap tidak terjaga dan tidak bangun dari tidurnya.<sup>109</sup> Kemudian pada pasal 15 berisi tentang pendapat Elifas bahwa orang fasik akan binasa. Orang fasik tersebut telah mengangkat tangannya melawan Allah dan berani menentang Yang Mahakuasa. Oleh karena itu menjadi salah satu penyebab binasanya orang fasik.<sup>110</sup>

Lalu untuk pasal 16 dan 17 berisi mengenai Ayub yang mengeluh tentang perlakuan Allah terhadap hamba-Nya. *“Belum habiskah omong kosong itu? Apa yang merangsang engkau untuk menyanggah? Akupun dapat berbicara seperti kamu, sekiranya kamu pada tempatku aku akan mengubah kata-kata indah terhadap kamu dan menggeleng-gelengkan kepala atas kamu. Aku akan menguatkan hatimu dengan mulut, dan tidak menahan bibirku mengatakan belas*

---

<sup>107</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1400-1402.

<sup>108</sup>Ibid, 1402-1404.

<sup>109</sup>Ibid, 1404-1406.

<sup>110</sup>Ibid, 1406-1408.

*kasihan*”(ayat 3-5). Di dalamnya Ayub berkata bahwa apa yang diucapkan oleh teman-temannya adalah sebuah omong kosong yang sudah sering di dengar olehnya. Ayub memohon kepada Allah sambil menangis agar memutuskan perkara manusia dengan Allah juga perkara antara manusia dan sesamanya.<sup>111</sup>

Kemudian pada pasal yang ke 18 Bildad salah satu sahabatnya berpendapat bahwasanya orang fasik pasti akan binasa dikarenakan kesalahannya sendiri. Orang fasik akan mendapatkan tempat yang semestinya karena sebab-akibat atas perbuatannya sendiri. Hari ajalnya akan membuat orang-orang di Barat tercengang dan orang-orang di Timur dihinggapi ketakutan.<sup>112</sup> Lalu pada pasal yang ke 19 Ayub menjawab pendapat Bildad tersebut bahwa Allah akan memihak padanya. *“Berapa lama lagi kamu menyakitkan hatiku dan meremukkan aku dengan perkataan? Sekarang telah sepuluh kali kamu menghina aku, kamu tidak malu menyiksa aku. Jika aku sungguh tersesat maka aku sendiri yang menanggung kesesatan itu”*(ayat 2-4). Ayub berkata sedemikian rupa kepada Bildad tentang kata-kata yang mereka ucapkan itu menyakitkan hatinya dan membuatnya bersedih. Sudah sepuluh kali menghina Ayub yang dalam keadaan seperti itu sehingga Ayub berkata bahwa apa yang terjadi padanya sudah merupakan tanggungannya atas perbuatan yang ia lakukan. Meskipun cobaan yang diberikan kepadanya amatlah pedih sampai orang-orang yang hidup disekitarnya menjauhinya bahkan sampai kulit tubuhnya rusak tanpa dagingpun, Ayub yakin dan akan melihat sendiri Allah akan tetap memihak kepadanya.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1409-1412.

<sup>112</sup>Ibid, 1412-1413.

<sup>113</sup>Ibid, 1414-1415.

Pasal selanjutnya yaitu pasal 20 yang berisi mengenai pendapat Zofar bahwa bagi orang fasik setelah keberuntungan sebentar maka tidak lama akan binasa. *“bahwa sorak sorai orang fasik hanya sebentar saja, dan sukacita orang durhaka hanya sekejap mata? Walaupun keangkuhannya sampai ke langit dan kepalanya mengenai awan, namun seperti tahinya ia akan binasa untuk selamanya”*(ayat 5-7). Semua perbuatan yang telah dilakukan oleh orang fasik akan diungkapkan oleh langit, dan bumi melawan apa yang telah dilakukan olehnya. Semua yang telah diusahakannya juga akan habis pada hari murka-Nya. Hal itu merupakan ganjaran Allah kepada orang fasik.<sup>114</sup>

Sedangkan dalam pasal selanjutnya yaitu pasal 21 Ayub berpendapat bahwa keberuntungan orang fasik itu akan bertahan lama, *“Mereka menghabiskan hari-hari mereka dalam kemujuran”*(ayat 13). Ayub menganggap bahwa apa yang diungkapkan oleh sahabatnya tentang orang fasik itu hanya tipu daya belaka. Bahkan Ayub berkata kepada sahabat-sahabatnya pernahkah bertanya-tanya mengenai petunjuk yang diberikan kepada mereka oleh orang-orang yang lewat di jalan tentang orang fasik yang terlindung dari kebinasaan dan diselamatkan pada hari murka Allah. Pada saat mereka dibawa menuju kuburanpun setiap orang akan mengikutinya dan tak terbilang banyaknya. Oleh karena itu Ayub menganggap bahwa perkataan sahabat-sahabatnya hanyalah tipu daya.<sup>115</sup>

Pasal selanjutnya yaitu pasal 22 Elifas menganjurkan kepada Ayub agar bertobat dari dosanya yang besar. Apabila Ayub menerima apa yang diajarkan oleh-

<sup>114</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1416-1418.

<sup>115</sup>Ibid, 1418-1420.



Nya juga meletakkan firman-Nya ke dalam hatinya, maka sungguh ia akan bersenang-senang karena Yang Mahakuasa. *“Jikalau engkau berdoa kepada-Nya, Ia akan mengabulkan doamu, dan engkau akan membayar nazarmu”*(ayat 27). Jika Ayub berdoa kepada-Nya maka akan dikabulkan doanya, karena Allah merendahkan orang yang angkuh dan menyelamatkan orang yang menundukkan kepalanya.<sup>116</sup> Kemudian pada pasal yang ke 23 Ayub menjawab perkataan Elifas bahwasanya ia ingin membela diri di hadapan Allah terhadap apa yang di alaminya. *“Ah semoga aku tahu mendapatkan Dia, dan boleh datang ke tempat Ia bersemayam. Maka akan kupaparkan perkaraku di hadapan-Nya, dan kupenuhi mulutku dengan kata-kata pembelaan”*(ayat 3-4). Seandainya Ayub dapat bertemu langsung dengan Allah maka ia akan mengungkapkan segala apa yang dirasakannya. Tetapi ia berpikir bahwa apa yang terjadi padanya tidak bisa berubah dan akan diselesaikan apa yang sudah menjadi kehendak-Nya. Ayub ketakutan jika membayangkan segala hal yang telah di tetapkan untuknya, hatinya juga gemetar ketika menghadapi semuanya.<sup>117</sup>

Lalu pada pasal 24 disebutkannya bahwa Allah seakan-akan tidak peduli terhadap kejahatan dengan tidak menampakkan hari keadilan padanya. Seperti halnya juga dari dalam kota terdengar rintihan orang-orang yang hampir mati dan jeritan orang-orang yang menderita karena luka tetapi Allah tidak mengindahkan doa mereka. Jikalau Ayub tidak mengungkapkan segalanya maka siapa yang berani menyanggah dan meniadakan semua perkataan yang telah di ucapkan kepada

---

<sup>116</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1421-1423.

<sup>117</sup>Ibid, 1423-1424.

sahabat-sahabatnya.<sup>118</sup> Mengenai perkataan dan ungkapan Ayub ini, Bildad menjawab pada pasal berikutnya yaitu pasal 25 yang mana Bildad berpendapat bahwa tidak ada satu orangpun yang benar di hadapan Allah bahkan seseorang yang dilahirkan dari perempuan itu belum tentu bersih. Menurutny juga seperti bulan dan bintang-bintang itu sungguh tidak terang terlebih lagi manusia yang dianggapnya seperti anak ulat.<sup>119</sup>

Pada pasal 26 ini Ayub menjawab perkataan Bildad bahwasanya siapa yang dapat mengerti kebesaran Allah sehingga Bildad bisa mengucapkan kata-kata seperti itu. Siapa juga yang dapat memahami kuasa-Nya yang selama ini telah diberikan kepada alam semesta.<sup>120</sup> Kemudian pasal selanjutnya yaitu pasal 27 Ayub melanjutkan uraiannya di mana di dalamnya tidak ada harapan bagi orang fasik. Ayub tetap berpegang teguh pada kebenarannya dan tidak akan dilepaskannya sekalipun. Ayub juga mengacuhkan musuh-musuhnya ketika mengalami hal yang serupa dengan orang fasik karena tidak ada harapan lagi bagi mereka jikalau Allah telah menghabisinya. Lalu pada pasal 28 berisi mengenai manusia yang tidak dapat menemukan hikmat. *“Tetapi kepada manusia Ia berfirman: Sesungguhnya takut akan Tuhan itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi”*(ayat 28). Sungguh takut kepada Tuhan itu merupakan suatu hikmat dan menjauhi kejahatan merupakan akal budi.<sup>121</sup>

Pada pasal 29 ini Ayub melanjutkan uraiannya mengenai kemuliaan yang dahulu ia dapat dan sengsara yang ia alami sekarang. Pada kemuliaan yang ia dapat

---

<sup>118</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1424-1426.

<sup>119</sup>Ibid, 1426-1427.

<sup>120</sup>Ibid, 1427-1428.

<sup>121</sup>Ibid, 1430-1432.

dahulu seperti ketika melangkah keluar gerbang kota maka tempat duduk untuknya telah disediakan, para pembesar berhenti bicara dan menutup mulut mereka dengan tangan, apabila mata melihatnya maka ia dipuji atas segala tindakan yang telah dilakukannya. *“Orang menantikan aku seperti menantikan hujan, dan menadahkan mulutnya seperti menadah hujan pada akhir musim.”*(ayat 23). Banyak orang yang menantikan Ayub seperti menanti hujan. Ayub juga yang menentukan jalan dan duduk sebagai pemimpin dengan mereka.<sup>122</sup>

Kemudian pada pasal 30 diceritakan mengenai kesengsaraan yang di alami oleh Ayub setelah kemuliaan yang di dapat pada awalnya. *“Tetapi sekarang aku menjadi sajak sindiran dan ejekan mereka. Mereka mengejikan aku, menjauhkan diri dari paddaku, mereka tidak menahan diri meludahi mukaku. Karena tali kemahku telah dilepaskan oleh Allah dan aku direndahkan-Nya, dan mereka tidak mengekang diri terhadap aku.”*(ayat 9-11). Ketika Ayub berseru minta tolong kepada-Nya tidak mendapat jawaban dan ketika berdiri menanti juga tidak dihiraukan oleh-Nya. Ketika Ayub mengharapkan kebaikan tetapi justru kejahatanlah yang datang dan ketika menantikan terang justru kegelapanlah yang datang. Ayub melewati hari-harinya dengan sedih dan tidak terhibur. Kulitnya menjadi hitam dan mengelupas dari tubuhnya. Tulang-tulanganya juga mengering karena demam.<sup>123</sup> Dalam hal ini Ayub tetap mengaku tidak bersalah seperti yang terdapat pada pasal 31. *“Ayub mengakui bahwa dirinya selama ini telah melakukan banyak hal yang menguntungkan khalayak ramai. Jikalau ia mengingkari Allah*

<sup>122</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1432-1434.

<sup>123</sup>Ibid, 1434-1436.

maka hal tersebut pantas untuk di hukum. Tetapi pada kenyataannya ia tidak melakukan hal-hal buruk yang menurutnya tidak sesuai dengan penderitaan dan kesengsaraan yang di alaminya.<sup>124</sup> Demikianlah kata-kata yang di sampaikan oleh Ayub.

Untuk pasal selanjutnya yaitu pasal 32-37 berisi kata-kata Elihu mengenai percakapan Ayub dan sahabat-sahabatnya. Pada pasal 32 ini Elihu bin Barakheel orang Bus dari kaum Ram marah terhadap Ayub karena menganggap dirinya lebih benar daripada Allah dan marah kepada ketiga orang sahabat itu karena mempersalahkan Ayub meskipun tidak bisa memberi sanggahan. Di balik itu selama ketiga sahabat itu berbicara, Elihu menahan dirinya untuk berbicara dan menanggapi perkataan ketiga sahabat itu di karenakan Elihu merasa tidak pantas untuk menyela pembicaraan ketiga sahabat itu yang lebih tua daripada Elihu. *“Aku tidak akan memihak kepada siapapun dan tidak akan menyanjung-nyanjung siapapun. Karena aku tidak tahu menyanjung-nyanjung, jika demikian maka segera Pembuatku akan mencabut nyawaku”*(ayat 21-22). Dalam hal ini Elihu tidak akan memihak siapapun dan tidak akan menyanjung siapapun.<sup>125</sup>

Lalu pada pasal 33 Elihu melanjutkan perkataannya yang di dalamnya berisi mengenai bahwa Allah berfirman kepada manusia dengan berbagai cara. Allah berfirman kepada manusia dengan satu dua cara tetapi manusia tidak memperhatikannya. *“Perhatikanlah, hai Ayub, dengarkanlah aku, diamlah, akulah yang berbicara. Jikalau ada yang hendak kaukatakan, jawablah aku, berkatalah*

<sup>124</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1437-1440.

<sup>125</sup>Ibid, 1440-1442.

*karena aku rela membenarkan engkau. Jikalau tidak, hendaklah engkau mendengarkan aku, diamlah, aku hendak mengajarkan hikmat kepadamu.*”(ayat 31-33). Dalam hal ini Elihu juga berkata bahwasanya ia memerintah Ayub untuk diam dan memperhatikan juga mendengarkan apa yang akan di katakan oleh Elihu karena di dalamnya hendak mengajarkan hikmat kepada Ayub.<sup>126</sup>

Pada pasal selanjutnya yaitu pasal ke 34 Elihu berkata di dalamnya bahwa Allah itu tidak curang. *“Malah Ia mengganjar manusia sesuai perbuatannya, dan membuat setiap orang mengalami sesuai kelakuannya. Sungguh, Allah tidak berlaku curang, Yang Mahakuasa tidak membengkokkan keadilan”*(ayat 11-12). Allah akan membalas manusia sesuai dengan apa yang di lakukannya dan Yang Mahakuasa pun tidak membengkokkan keadilan. Elihu juga mengatakan apabila orang-orang yang berakal budi dan mempunyai hikmat mendengarkan apa yang di katakan oleh Elihu, maka mereka akan berpendapat bahwa Ayub itu berbicara tanpa pengetahuan dan pembicaraannya tidak mengandung pengertian.<sup>127</sup> Kemudian pada pasal yang ke 35 berisi bahwa Allah itu memperhatikan penderitaan manusia. *“Tetapi sekarang, karena murka-Nya tidak menghukum dan Ia tidak terlalu mepedulikan pelanggaran, maka Ayub berbesar mulut dengan sia-sia, banyak bicara tanpa pengertian.”*(ayat 15-16). Elihu juga berbicara karena murka-Nya tidak menghukum dan tidak terlalu mepedulikan pelanggaran maka itu yang menyebabkan Ayub berbesar mulut dengan sia-sia dan banyak bicara tanpa pengertian.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1442-1444.

<sup>127</sup>Ibid, 1444-1447.

<sup>128</sup>Ibid, 1448-1449.

Pada pasal yang ke 36 ini berisi mengenai tujuan suatu kesengsaraan adalah pertobatan. *“Ketahuilah, Allah itu perkasa, namun tidak memandang hina apapun, Ia perkasa dalam kekuatan akal budi.”*(ayat 5). Kemudian Elihu berbicara bahwa Allah itu perkasa namun tidak memandang hina kepada apapun. Dia tidak membiarkan orang fasik hidup tetapi memberi keadilan kepada orang-orang sengsara. Kemudian pasal ke 37 lanjutan dari pasal 36 di dalamnya berisi tentang kemuliaan Allah di alam semesta yang tidak ada satupun bisa menyaingi-Nya. *“Dari sebelah utara muncul sinar keemasan, Allah diliputi oleh keagungan yang dahsyat. Yang Mahakuasa, yang tidak dapat kita pahami, besar kekuasaan dan keadilan-Nya, walaupun kaya akan kebenaran Ia tidak menindasnya. Itulah sebabnya Ia ditakuti orang, setiap orang yang menganggap dirinya mempunyai hikmat, tidak dihiraukannya.”*(ayat 22-24). Allah diliputi oleh keagungan yang dahsyat, Yang Mahakuasa yang tidak dapat di pahami, besar kekuasaan dan keadilan-Nya, meskipun kaya akan kebenaran Ia tidak menindas siapapun.<sup>129</sup>

Pasal selanjutnya yaitu pasal 38 sampai 42 yang di dalamnya berisi Jawaban Tuhan kepada Ayub. Pasal 38 dan 39 menjelaskan tentang kekuasaan Tuhan di alam semesta di mana Tuhan menjawab perkataan Ayub dari dalam badai bahwa semua yang ada di alam semesta ini telah di atur sedemikian rupa. Oleh karena itu mengapa ada perkataan yang di ucapkan namun di dalam perkataan itu tidak berpengatahuan. Lalu pada pasal 39 Allah memaparkan dengan rinci semua yang terjadi atas kuasa-Nya dimana tidak seorangpun dari manusia yang bisa menyamai-Nya. *“Sesungguhnya aku ini terlalu hina, jawab apakah yang dapat*

---

<sup>129</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1449-1453.

*kuberikan kepada-Mu? Mulutku kututup dengan tangan. Satu kali aku berbicara, tetapi tidak akan kuulangi bahkan dua kali, tetapi tidak akan kulanjutkan.”* (ayat 37-38). Lalu kemudian pada akhir percakapan Ayub menjawab dengan merendahkan diri di hadapan Allah bahwa ia terlalu hina untuk memberi jawaban atas semua yang telah di katakan kepadanya.<sup>130</sup>

Pada pasal yang ke 40 dan 41 berisi tentang Tuhan menantang Ayub mengenai kekuasaan-Nya. Pasal 40 ayat 1 sampai 9 berisi tentang Tuhan yang menantang Ayub apakah ia bisa seperti Allah yang mengatur jalannya alam ini. Apabila Ayub bisa melakukan seperti halnya tersebut maka Tuhan akan memujinya karena tangan kanannya memberi ia kemenangan. Lalu pada ayat yang ke 10 sampai 19 berisi uraian lukisan tentang kuda Nil yang mana Kuda Nil merupakan makhluk pertama kali yang dibuat oleh Allah dan diberi senjata pedang oleh-Nya, *“Dia yang pertama dibuat Allah, makhluk yang diberi-Nya bersenjatakan pedang.”*(ayat 14). Ayub diperintahkan untuk memperhatikan Kuda Nil di mana Kuda Nil ini tetap tak gentar meskipun arus sungai sangat kuat dan tetap tenang sekalipun sungai Yordan meluap melanda mulutnya. Lalu pada ayat yang ke 20 sampai 28 menguraikan lukisan tentang buaya di mana buaya merupakan salah satu makhluk buas yang ada. Kemudian pada pasal yang ke 41 masih berisi lanjutan dari lukisan tentang buaya tadi. Dalam pasal 41 ini di uraikan lebih luas tentang buaya yang mana orang nekat sekalipun tidak akan berani membangkitkan amarahnya. *“Tidak ada taranya di atas bumi, itulah makhluk yang tidak mngenal takut. Segala yang tinggi takut kepadanya, ia adalah raja atas segala binatang yang ganas”*(ayat

---

<sup>130</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1454-1459.

24-25). Diuraikan bahwa buaya adalah salah satu makhluk yang tidak mengenal takut, segala yang tinggi takut kepadanya, dan ia adalah raja dari segala binatang yang ganas.<sup>131</sup>

Pada pasal yang terakhir yaitu pasal 42 yang berisi tentang Ayub mencabut perkataannya dan menyesalkan diri di hadapan Tuhan. Pada ayat 1 sampai 6 berisi bahwa Ayub mendengar tentang Tuhan hanya dari kata orang saja, tetapi setelah Ayub memandang dengan matanya sendiri ia mencabut perkataannya dan dengan menyesal duduk dalam abu dan debu. *“Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.”*(ayat 4-5). Kemudian pada ayat 7 sampai 17 di uraikan tentang keadaan Ayub yang sudah pulih kembali. Di uraikan juga bahwa setelah Tuhan mengucapkan firman itu kepada Ayub maka Tuhan berfirman kepada Elifas orang Teman bahwa Tuhan murka kepadanya dan dua sahabatnya karena tidak berkata benar tentang Tuhan seperti halnya Ayub. Oleh karena itu, Tuhan memerintahkan ketiga orang itu untuk mencari tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan kemudian di perintahkan kepada mereka untuk pergi ke Ayub. Ketujuh ekor lembu dan domba jantan tadi di jadikan persembahan untuk ketiga sahabat itu dengan cara di bakar dan lebih baik Ayub yang memintakan doa untuk mereka bertiga karena hanya permintaan Ayub yang diterima oleh Tuhan agar Tuhan tidak menganiaya ketiga sahabat itu karena perkataan mereka yang tidak benar tentang Tuhan.

---

<sup>131</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab...*, 1459-1463.



Kemudian pergilah ketiga sahabat itu untuk melakukan sesuai dengan apa yang di firmankan Tuhan kepadanya dan akhirnya Tuhan menerima permintaan Ayub. Setelah Ayub memintakan doa untuk ketiga sahabatnya itu, lalu Tuhan memulihkan keadaan Ayub dan memberinya dua kali lipat dari segala apa yang di milikinya dahulu. Kemudian datanglah kepada Ayub semua saudara dan kenalannya yang kemudian semuanya makan bersama dan masing-masing dari mereka memberi Ayub uang dan sebuah cincin emas. Tuhan memberkati Ayub dalam kehidupan selanjutnya lebih dari kehidupan sebelumnya dengan memberi Ayub empat belas ribu ekor kambing domba, enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai betina. Ayub juga di berkati dengan tujuh orang anak laki-laki dan tiga perempuan yang mana anak perempuan pertama diberinya nama Yemima, yang kedua Kezia, dan yang ketiga Kerenhapukh. Di seluruh negeri tidak terdapat perempuan yang secantik anak-anak Ayub. Setelah itu Ayub masih hidup selama seratus empat puluh tahun lamanya. Ayub melihat anak-anak dan cucu-cucunya sampai keturunan yang keempat.<sup>132</sup>

Jadi, narasi kisah Nabi Ayub yang ada dalam Bible terdapat beberapa kisah kehidupan yang dapat diteladani antara lain, tidak ada satupun manusia yang dapat menandingi Tuhan sekalipun itu manusia terbaik yang ada di muka bumi ini. Semua hal yang ada di alam semesta telah di atur oleh Tuhan sedemikian rupa. Jadi, sebagai manusia sudah seharusnya berusaha dan berdoa juga tidak berburuk sangka kepada Tuhan atas apa yang telah terjadi dalam kehidupan ini.

---

<sup>132</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1464-1465.

## **BAB IV**

### **ANALISIS NARASI KISAH NABI AYYUB DALAM AL-QUR'AN DAN BIBLE**

#### **A. Analisis Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an dan Bible**

Kisah Nabi Ayyub terdapat dalam al-Qur'an Surah al-Anbiya' ayat 83-84 dan Surah Shaad ayat 41-44 yang mana nash-nash dalam al-Qur'an itu menceritakan suatu peristiwa secara global dan ringkas, sedangkan dalam Bible terdapat dalam Kitab Ayub yang terdiri dari 42 pasal. Dalam al-Qur'an, kisah Nabi Ayyub ini ditafsirkan oleh beberapa mufassir dengan berbeda ada yang beberapa mengutip kisah israilliyat tetapi ada juga yang tidak setuju bahkan menentang bahwa tidak pantas kisah seorang Nabi dan utusan Allah dilebih-lebihkan dan tidak sesuai dengan nash-nash al-Qur'an. Seperti halnya Quraish Shihab yang menafsirkan kisah Nabi Ayyub ini tidak mengutip kisah israilliyat sama sekali. Menurutnya Nabi Ayyub hanya diuji dengan suatu penyakit dan harta benda juga keluarganya tetap dalam keadaan utuh. Sedangkan al-Maraghi berpendapat bahwa Nabi Ayyub diuji dengan terpisah dari anak-anaknya, hilangnya harta kekayaan, dan menderita penyakit yang parah. Demikian pula dengan Hamka yang sependapat dengan al-Maraghi. Namun, Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya tidak menyebutkan ujian apa saja yang dilalui oleh Nabi Ayyub.

Kemudian mengenai doa yang diucapkan Nabi Ayyub pada Surah al-Anbiya' ayat 83 "Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit..", Quraish Shihab

menjelaskan kalimat ( *مَسْنِي الضَّرِّ* ) yang diucapkan Nabi Ayyub itu berarti ‘aku telah disentuh’ oleh suatu penyakit dan tidak mengucapkan dengan ‘aku telah ditimpa’ yang mana Nabi Ayyub menyampaikan keadaannya tanpa mengeluh. Kata *adh-Dhur* sendiri menggambarkan betapa besarnya derita yang dipikul oleh Nabi Ayyub.<sup>1</sup> Dalam hal ini, Quraish Shihab lebih menggambarkan kepada sikap Nabi Ayyub yang tidak mengeluh dengan ujian yang dialaminya.

Sedangkan Hamka lebih melihat pada pemilihan kata yang digunakan Nabi Ayyub yaitu *massani* ‘aku telah disentuh’ dan tidak menggunakan kata ‘aku telah ditimpa sesuatu’. Menurutnya dengan menggunakan kata ini menyatakan bahwa celaka itu sendiri yang datang kepadanya dan bukan atas kehendak Allah.<sup>2</sup> Dalam hal ini Hamka melihat kesopanan Nabi Ayyub kepada Allah karena tidak menimpakan sesuatu yang buruk kepada-Nya.

Kemudian al-Maraghi menjelaskan bahwa kalimat doa yang diucapkan Nabi Ayyub merupakan gaya bahasa yang halus dimana Nabi Ayyub tidak menyebutkan secara langsung permintaannya untuk disembuhkan dari penyakitnya.<sup>3</sup> Dalam hal ini al-Maraghi melihat pada kesopanan Nabi Ayyub kepada Allah karena tidak menggunakan kalimat permohonan.

Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam doanya Nabi Ayyub tidak menyebutkan secara terang-terangan apa yang diminta dan menggambarkan dirinya dengan sesuatu yang menggugah rasa belas kasih Tuhan.<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 8*, 494-495.

<sup>2</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 17-18*, 98.

<sup>3</sup>Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 17*, 100.

<sup>4</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 9*, 120.

Dalam hal ini Wahbah az-Zuhaili melihat pada sikap Nabi Ayyub yang lembut dan rendah dalam meminta karena keimanan kepada Allah bahwa Allah Maha Mengetahui segalanya. Dalam Bible sendiri dijelaskan bahwa Nabi Ayyub mengeluh dengan penyakit yang dideritanya bahkan mengutuki hari kelahirannya.<sup>5</sup>

Untuk potongan ayat Surah al-Anbiya' ayat 84 "...Kami menganugerahkan keluarganya kepadanya...", Quraish Shihab menjelaskan kata (اتيناه اهله) tidak harus difahami dengan menghidupkan kembali anggota keluarga yang telah meninggal. Tetapi dengan mengumpulkan kembali anggota keluarga yang menjauh dan mengganti dengan kelahiran anak-anaknya juga mendatangkan pengikut yang baru dimana sesuai atau bahkan lebih dari jumlah sebelumnya.<sup>6</sup>

Sedangkan Hamka menjelaskan bahwa setelah Nabi Ayyub sembuh dari penyakitnya, didekatkan kembali keluarganya yang berjauhan dan masing-masing dari anak-anak Nabi Ayyub telah menikah sehingga bertambah jumlah anggota keluarganya.<sup>7</sup> Kemudian al-Maraghi sendiri menjelaskan bahwa Allah memberi Nabi Ayyub keluarga yang berjumlah dua kali lipat dari sebelumnya. Maka dari itu anggota keluarganya bertambah dari sebelumnya.<sup>8</sup> Sama halnya dengan al-Maraghi, Wahbah az-Zuhaili juga menjelaskan bahwa Allah mengganti apa yang hilang darinya di dunia juga mengaruniainya anak-anak dengan jumlah yang sama dan ditambah jumlah dari sebelumnya.<sup>9</sup> Dalam Bible sendiri tidak disebutkan tentang keluarga dan anak-anak Nabi Ayyub.

<sup>5</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1383.

<sup>6</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 8*, 495.

<sup>7</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 17-18*, 99.

<sup>8</sup>Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 101.

<sup>9</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 9*, 121.

Kemudian tentang potongan ayat “...Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksa”, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Ayyub melukiskan penderitaannya dengan kata *massani* ‘aku telah disentuh’ bukan ‘aku telah ditimpa’ dan tidak menisbahkan sesuatu yang buruk kepada Allah. Dalam doanyapun Nabi Ayyub tidak menggunakan kata *Iblis* melainkan *setan* karena kata *Iblis* mengandung arti keputusasaan. Ini menunjukkan bahwa Nabi Ayyub tidak berputus asa dari rahmat Allah.<sup>10</sup>

Sedangkan Hamka menegaskan bahwa pesan penting dari ayat ini adalah kesabaran dan ketabahan Nabi Ayyub dalam menghadapi ujian dan cobaan. Ia juga percaya bahwa suka dan duka yang dialaminya itu datang silih berganti.<sup>11</sup> Kemudian al-Maraghi menegaskan kembali dalam ayat ini bahwa penyakit yang diderita Nabi Ayyub bukanlah suatu penyakit yang menjijikkan sehingga dijauhi oleh orang lain karena salah satu syarat kenabian adalah dekat dengan orang lain.<sup>12</sup> Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Nabi Ayyub menisbahkan peristiwa yang dialaminya kepada setan meskipun segala sesuatu itu datangnya dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ayyub menjaga adabnya kepada Allah.<sup>13</sup>

Pada potongan ayat 42 Surah Shaad “Hantamkanlah kakimu...”, Quraish Shihab menjelaskan setelah Allah mendengar permohonan Nabi Ayyub pada ayat sebelumnya, maka Allah memerintahkan Nabi Ayyub untuk menghentakkan kakinya ke tanah sehingga muncul mata air dari dalamnya. Hal ini menunjukkan

<sup>10</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 12*, 148-149.

<sup>11</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, 6194.

<sup>12</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 8*, 124.

<sup>13</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 12*, 190.

bahwa penyakit yang diderita Nabi Ayyub tidak parah.<sup>14</sup> Dalam hal ini Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah menghentakkan kaki tersebut sebagai isyarat bahwa perlu adanya usaha manusia untuk mendapatkan sesuatu.

Sedangkan Hamka menjelaskan setelah masa ujian yang dilewati Nabi Ayyub, Allah memerintahkan untuk menghantamkan kakinya ke tanah sehingga muncullah mata air dari dalamnya yang digunakan untuk mandi dan minum, dan sembuhlah Ia dari penyakitnya.<sup>15</sup> Begitujuga al-Maraghi dan Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Nabi Ayyub menggunakan mata air yang muncul dari dalam tanah itu untuk mandi dan minum sehingga sembuhlah Ia dari penyakitnya. Menurut Wahbah az-Zuhaili, hal itu menunjukkan bahwa penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub berjenis penyakit kulit biasa yang tidak menular dan menjijikkan.<sup>16</sup>

Lalu pada potongan ayat 43 Surah Shaad “Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali keluarganya) dan kami tambahkan pula kepada mereka sebanyak mereka pula...”, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah menganugerahi Nabi Ayyub dengan dikumpulkan kembali keluarganya yang telah menjauh, dan menambahkan anggota keluarganya sebanyak sebelumnya.<sup>17</sup> Sedangkan Hamka menjelaskan bahwa dengan sembuhnya Nabi Ayyub dari penyakitnya, maka berkumpul kembali anak-anaknya yang telah menjauh dalam masa 14 atau 18 tahun lamanya. Dalam hal ini Hamka menyebutkan bahwa anak

---

<sup>14</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 12*, 150.

<sup>15</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, 6197.

<sup>16</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 12*, 191.

<sup>17</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 12*, 151.

Nabi Ayyub yang berjumlah sepuluh itu telah menikah sehingga bertambahlah jumlah anggota keluarganya dari sebelumnya.<sup>18</sup>

Kemudian al-Maraghi dan Wahbah az-Zuhaili juga sependapat dengan Quraish Shihab bahwa setelah Nabi Ayyub sembuh dari penyakitnya, Allah mengembalikan keluarganya yang bercerai berai dan melipatgandakan jumlahnya dari sebelumnya.

Selanjutnya pada potongan ayat 44 Surah Shaad “Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput...”, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memberi jalan keluar atas sumpah yang diucapkan Nabi Ayyub yaitu dengan mengambil seikat rumput sebanyak yang disumpahnya lalu dipukulkan kepada anggota keluarganya tersebut. Dengan begitu Nabi Ayyub tidak melanggar sumpahnya. Dalam hal ini menurut Quraish Shihab al-Qur’an tidak menyebut siapa yang melakukan kesalahan sehingga membuat Nabi Ayyub bersumpah juga tidak disebutkan apa kesalahan itu.<sup>19</sup>

Berbeda lagi dengan Hamka yang menjelaskan dengan mengutip pendapat Ibnu Katsir yang menurutnya lebih masuk akal yaitu ketika Nabi Ayyub sakit bersumpah akan memukul istrinya karena menjual rambut perhiasan dirinya. Tetapi setelah Nabi Ayyub sembuh, ia merasakan betapa kesetiaan istrinya yang mendampingi selama sakit. Sebagai Nabi dan Rasul yang menghargai sumpah dan janji atau *nadzar* yang telah diucapkannya, Allah memberinya jalan keluar dengan

---

<sup>18</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, 6198.

<sup>19</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 12*, 153.

mengambil seikat rumput kira-kira segenggam tangan untuk dipukulkan kepada istrinya sehingga Sang Istri tidak merasakan sakit.<sup>20</sup>

Menurut al-Maraghi, al-Qur'an tidak menjelaskan atas dasar apa Nabi Ayyub bersumpah dan terhadap siapa Ia bersumpah. Namun, al-Maraghi mengambil pendapat dari para perawi bahwa Nabi Ayyub bersumpah kepada Istrinya untuk memukulnya 100 kali karena datang terlambat setelah pergi untuk suatu keperluan. Kemudian Allah memberikan keringanan kepada Nabi Ayyub agar mengambil seikat rumput kecil atau tumbuhan halus lalu memukulkan kepada istrinya. Dengan begitu Nabi Ayyub tidak melanggar sumpahnya.<sup>21</sup>

Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah memberi keringanan kepada Nabi Ayyub untuk melepaskan diri dari sumpahnya dengan mengambil segenggam rumput lalu digunakan untuk memukul istrinya yang pernah disumpahi untuk mencambuknya 100 kali karena telat pulang ke rumah.<sup>22</sup> Di dalam Bible sendiri tidak diceritakan tentang istri Nabi Ayyub yang menemaninya selama Ia sakit. Tetapi, dalam Bible diceritakan Nabi Ayyub mempunyai tiga sahabat yang menemaninya selama Ia sakit.<sup>23</sup>

Tentang jumlah anak Nabi Ayyub, Quraish Shihab dalam tafsirnya tidak menyebutkan jumlah anak-anak Nabi Ayyub.<sup>24</sup> Sedangkan Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwa anak Nabi Ayyub ada sepuluh yaitu tujuh laki-laki dan tiga perempuan.<sup>25</sup> Sayangnya, Hamka hanya menyebutkan kalimat “menurut satu

<sup>20</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8*, 6198-6199.

<sup>21</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 8*, 126.

<sup>22</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 12*, 192.

<sup>23</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1382.

<sup>24</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 8*, 495.

<sup>25</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 17-18*, 99.



riwayat” tanpa menyebutkan periwayatannya. Sama halnya dengan Quraish Shihab, al-Maraghi juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa al-Qur’an tidak menyebutkan jumlah anak-anak Nabi Ayyub.<sup>26</sup> Begitu juga dengan Wahbah az-Zuhaili yang sependapat dengan Quraish Shihab dan al-Maraghi bahwa al-Qur’an tidak menyebutkan jumlah anak Nabi Ayyub.<sup>27</sup> Kemudian dalam Bible juga tidak disebutkan mengenai berapa jumlah anak Nabi Ayyub.

Tabel berikut berisi ringkasan tentang pemaparan kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur’an dan Bible untuk lebih mudah difahami.

**Tabel 1. Analisis Narasi Kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur’an dan Bible**

NO	Surah dan Ayat	Konteks Ayat	Penafsiran Ayat	Penjabaran Bible
1.	21:83	Doa Nabi Ayyub	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Misbah: Nabi Ayyub menyatakan penyakit itu sendiri yang datang menyentuhnya, tidak mengeluh tentang keadaannya dan berdoa dengan tidak menyebutkan jenis kesulitan yang menyimpannya.</li> <li>- Al-Azhar: Nabi Ayyub berseru kepada Allah dengan menyebutkan bahwa penyakit itu sendiri yang datang kepadanya dan bukan atas kehendak Allah. Hal ini menunjukkan kesopanan Nabi Ayyub kepada Allah.</li> <li>- Al-Maraghi: doa yang dipanjatkan Nabi Ayyub menggambarkan sebagai seorang hamba yang berhak mendapat kasih sayang Tuhan dan menyifati Maha Penyayang dari semua yang penyayang.</li> </ul>	- Pada kitab Ayub pasal ke 3 ayat 1-26 diuraikan tentang keluh kesah Nabi Ayyub dalam menghadapi ujian dan penyakit yang dideritanya. Bahkan mengutuki hari kelahirannya dan berharap ia tidak dilahirkan jika keadaan yang diterimanya seperti ini. Hal ini sesuai dengan apa yang di katakannya pada ayat 11-13, “ <i>Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir, atau binasa waktu aku keluar dari kandungan? Mengapa pangkuan menerima aku, mengapa ada buah dada sehingga aku dapat menyusui? Jikalau tidak, aku sekarang berbaring dan tenang, aku</i>

<sup>26</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 6*, 61.

<sup>27</sup>Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 12*, 192.

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Munir: dalam doanya Nabi Ayyub tidak menyebutkan permintaannya secara jelas dan menggambarkan diri dengan sesuatu yang menggugah rasa belas kasih Tuhan.</li> </ul>	<p><i>tertidur dan mendapat istirahat.</i>”<sup>28</sup></p>
	38:41		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Misbah: dalam doanya Nabi Ayyub tidak mengeluh dan menisbahkan sesuatu yang buruk kepada Allah. Menggunakan kata <i>setan</i> dan bukan <i>iblis</i> dalam doanya ini memberi kesan bahwa Nabi Ayyub tidak berputus asa dari rahmat Allah.</li> <li>- Al-Azhar: Nabi Ayyub berdoa dengan tidak mengeluh dan menunjukkan keyakinannya atas belas kasih Tuhan.</li> <li>- Al-Maraghi: menegaskan bahwa Nabi Ayyub tidak menderita penyakit yang menjijikkan karena salah satu syarat kenabian adalah dekat dengan orang lain.</li> <li>- Al-Munir: Nabi Ayyub menyeru kepada Allah tentang peristiwa yang dialaminya dan menisbahkannya kepada setan tujuannya adalah untuk menjaga adab kepada Allah.</li> </ul>	
2.	21:84	Dikabulkan doanya Nabi Ayyub	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Misbah: Allah memperkenankan doanya dan mengumpulkan kembali keluarganya yang masih hidup dan yang telah meninggal diganti dengan kelahiran anak-anak lain juga kedatangan pengikut baru yang jumlahnya lebih banyak dari sebelumnya. Kisah Nabi Ayyub ini juga sebagai peringatan untuk hamba-hamba yang beriman dan taat kepada Allah harus siap menghadapi ujian yang datang kepadanya.</li> <li>- Al-Azhar: setelah menderita kesulitan Allah mengabulkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada kitab Ayub pasal 42 ayat 1-6 Nabi Ayyub mencabut perkataannya dan menyesalkan diri. Nabi Ayyub asal bicara tanpa pengertian. Mendengar tentang Tuhan hanya dari perkataan orang saja. Tetapi setelah mengetahui sendiri dengan matanya memandang, Nabi Ayyub mencabut perkataannya dan dengan menyesal duduk dalam debu dan abu.</li> <li>- Kemudian pada ayat 7-17 keadaan Nabi Ayyub</li> </ul>

<sup>28</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1383.

		<p>doanya dengan mengembalikan kembali anggota keluarganya yang jauh dan menurut satu riwayat jumlah anak nabi Ayyub yang sepuluh itu bertambah dari jumlah sebelumnya. Hal ini juga menjadi peringatan jika penghambaan seorang kepada Allah semakin bertambah maka ujian yang datang kepadanya pun semakin besar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Maraghi: Allah mengabulkan doanya dan memberi Nabi Ayyub keluarga yang jumlahnya dua kali lipat begitupula dengan jumlah anak-anaknya bertambah dua kali lipat. Semua itu adalah rahmat Allah untuk Nabi Ayyub dan dapat menjadi teeladan bagi orang-orang beriman agar sabar dalam menghadapi ujian seperti halnya Nabi Ayyub.</li> <li>- Al-Munir: Allah mengabulkan doanya dengan mengaruniainya anak-anak dengan jumlah lebih banyak dari sebelumnya. Hal ini merupakan rahmat dari Allah sekaligus sebagai pengingat untuk orang yang beriman agar bersabar dalam melewati ujian seperti halnya kesabaran Nabi Ayyub.</li> </ul>	<p>dipulihkan setelah meminta doa untuk sahabat-sahabatnya dan Tuhan memberikan dua kali lipat dari apa yang dimilikinya dulu. Tuhan juga memberkati Nabi Ayyub dalam hidup yang selanjutnya daripada dalam hidupnya yang dulu. Nabi Ayyub mendapat tujuh orang anak laki-laki dan tiga perempuan. Selain itu, juga mendapat empat belass ribu ekor kambing domba, enam ribu unta, seribu pasang lembu, seribu ekor keledai betina.</p>
38:43		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Misbah: Allah menganugerahi Nabi Ayyub dengan mengganti anggota keluarganya yang meninggal dan menambah sebanyak jumlah anggota keluarga yang dulu. Hal ini sebagai rahmat dari Allah dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran agar tau bahwa kesabaran akan membuahkan kemenangan.</li> <li>- Al-Azhar: setelah sembuh Nabi Ayyub, Allah memberi Rahmat dengan menambah jumlah anggota keluarganya dua kali lipat yang mana masing-masing anak beliau telah menikah. Menjadi peringatan</li> </ul>	

			<p>untuk manusia agar bersabar melewati ujian karena hidup seperti air yang mengalir kadang naik juga kadang turun.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Maraghi: mengumpulkan kembali keluarga yang telah bercerai berai dan menambah jumlah anaknya. Cobaan yang menimpa Nabi Ayyub merupakan suatu rahmat dari Allah dan teladan bagi orang-orang yang berakal.</li> <li>- Al-Munir: Allah menganugerahkan Nabi Ayyub kembali keluarganya dan melipat gandakan jumlahnya. Itu adalah Rahmat Allah dan sebagai nasihat untuk orang-orang yang berakal bahwa kesabaran akan berujung dengan kelapangan.</li> </ul>	
3.	38:42	Obat Nabi Ayyub	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Misbah: perintah untuk menghentakkan kaki ke tanah ini berarti menunjukkan bahwa penyakit yang di derita Nabi Ayyub tidak parah. Dari tanah itu muncul mata air yang digunakan untuk mandi dan minum lalu sembuhlah Nabi Ayyub dari penyakit yang ada di badannya. Dalam ayat ini juga mengisyaratkan bahwa usaha manusia untuk memperoleh sesuatu itu perlu adanya.</li> <li>- Al-Azhar: setelah masa ujian yang dilewati Nabi Ayyub, Allah memerintahkan untuk menghentakkan kakinya ke tanah dan muncul mata air dari dalamnya. Karena sifat air yang jernih dan sejuk lalu digunakan untuk mandi dan minum, maka penyakit yang ada di tubuhnya perlahan menghilang dan kembali seperti semula.</li> <li>- Al-Maraghi: ayat ini mengisyaratkan bahwa penyakit yang diderita Nabi Ayyub tidaklah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hanya dikisahkan setelah Nabi Ayyub meohonkan ampun sahabat-sahabatnya, lalu Allah pulihkan kembali keadannya. Terdapat pada pasal 42 ayat 10. <i>“lalu Tuhan memulihkan keadaan Ayub, setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya.”</i><sup>29</sup></li> </ul>

<sup>29</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 1464.

			<p>parah. Penyakit itu dapat disembuhkan dengan air yang muncul dari tanah setelah menghentakkan kakinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Munir: Allah memerintahkan Nabi Ayyub untuk menghentakkan kakinya ke tanah, tiba-tiba muncullah air dari dalamnya, dan air itu digunakan untuk mandi dan minum. Setelah mandi dan minum dari air itu, maka sembuhlah Nabi Ayyub dari penyakitnya.</li> </ul>	
4.	38:44	Keringanan sumpah Nabi Ayyub	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-Misbah: Allah memberi jalan keluar atas Sumpah Nabi Ayyub dengan memerintahkan untuk mengambil seikat rumput dan dipukulkan kepada anggota keluarganya itu. Hal ini menjadi peringatan bagi hamba Allah yang harus siap untuk menghadapi ujian dan musibah yang menimpanya. Nabi Ayyub merupakan hamba yang sabar dan taat kepada Tuhannya.</li> <li>- Al-Azhar: menyajikan penafsiran Ibnu Katsir yang mana Nabi Ayyub tidak sampai hati untuk memukul istrinya karena kesetiaan sang istri yang menemani Nabi Ayyub selama sakit dan masa-masa sulit. Oleh karena itu Allah memerintahkan untuk mengambil seikat rumput lalu dipukulkan ke bahu istrinya sehingga Nabi Ayyub juga tidak melanggar sumpahnya.</li> <li>- Al-Maraghi: mengambil satu riwayat bahwa Nabi Ayyub bersumpah akan memukul istrinya 100 kali setelah sembuh. Lalu, Allah memberi keringanan pada Nabi Ayyub agar mengambil seikat kecil rumput atau tumbuhan halus kemudian di pukulkan kepada istrinya, dan Nabi Ayyub tidak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam Bible tidak disinggung sama sekali tentang kisah istri Nabi Ayyub dan keringanan sumpahnya. Tetapi di dalam Bible dikisahkan ketiga sahabat Nabi Ayyub yang menemani masa-masa sulitnya yang disebutkan dalam Kitab Ayub pasal 2 ayat 11-13. <i>“ketika ketiga sahabat Ayub mendengar tentang segala malapetaka yang menimpanya, maka datanglah mereka dari tempatnya masing-masing, yaitu Elifas orang Teman, dan Bildad orang Suah, serta Zifar orang Naama. Mereka bersepakat untuk mengucapkan belasungkawa kepadanya dan menghibur dia.”</i><sup>30</sup></li> </ul>

<sup>30</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab.*, 1381

		<p>melanggar sumpahnya. Nabi Ayyub adalah sebaik-baik hamba, dan selalu kembali kepada Allah dengan pertaubatan.</p> <p>- Al-Munir: Allah memberi keringanan kepada Nabi Ayyub untuk melepaskan diri dari sumpahnya yaitu dengan memerintahkan untuk mengambil segenggam rumput lalu dipukulkan ke istrinya. Dengan begitu, Nabi Ayyub tidak melanggar sumpah. Kemudian Allah menyanjung bahwa Nabi Ayyub adalah sebaik-baik hamba yang sabar dan taat kepada Tuhannya dan selalu kembali padanya.</p>	
--	--	--	--

Dilihat dari pemaparan kisah Nabi Ayyub diatas dapat diketahui bahwa ujian dan penyakit yang di alami oleh Nabi Ayyub tidak menyalahi sifat jaiz yang dimiliki oleh nabi dan rasul yaitu *A'rad al-Basyariyah* yang mana nabi dan rasul juga mempunyai sifat yang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Penyakit yang diderita Nabi Ayyub itu adalah salah satu sifat kemanusiaan yang dimiliki manusia lainnya. Meskipun sebagai nabi dan rasul bukan berarti tidak bisa sakit layaknya manusia biasa karena nabi dan rasul itu bukan Tuhan, yang tidak bergantung kepada siapapun tetapi sebagai tempat bergantung hamba-Nya.

Ada beberapa pesan mulia yang dapat diambil dari kisah Nabi Ayyub yang telah diuraikan di atas, antara lain tentang kesabaran dan ketabahan Nabi Ayyub dalam menjalani ujian dan cobaan yang menimpanya, Allah mengabulkan doa Nabi Ayyub dikarenakan kesabarannya dalam melewati ujian dan kesopanannya dalam berdoa kepada Allah, dan Allah mengembalikan juga melipatgandakan nikmat yang pernah diambil-Nya.

## B. Persamaan dan Perbedaan Narasi Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an dan Bible

Dari beberapa uraian di atas dapat dilihat bahwasanya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an dan Bible. Al-Qur'an sendiri tidak menceritakan kisah Nabi Ayyub dengan panjang lebar melainkan secara ringkas sedangkan Bible menceritakan kisah Nabi Ayyub dengan mendetail lagi daripada al-Qur'an. Dapat ditarik persamaan yang ada pada kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an dan Bible adalah mengkisahkan kehidupan Nabi Ayyub dalam melewati ujian yang diberikan kepadanya dan penyakit yang menimpanya dimana penyakit itu adalah penyakit yang langka dan berkepanjangan. Kemudian dari pemaparan uraian diatas ada beberapa perbedaan yang terdapat pada kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an dan Bible sebagaimana berikut :

**Tabel 2. Perbedaan Narasi Kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an dan Bible**

Narasi Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an	Narasi Kisah Nabi Ayyub dalam Bible
Terdapat dalam Surah al-Anbiya' ayat 83-84 dan Surah Shaad ayat 41-44.	Terdapat dalam kitab Ayub terdiri dari 42 pasal.
Mengkisahkan kesabaran dan ketabahan Nabi Ayyub dalam menghadapi ujian dan penyakit yang dideritanya.	Mengkisahkan bahwa Nabi Ayyub mengeluh tentang musibah dan penyakit yang dideritanya.
Dikisahkan bahwa istrinya yang menemani Nabi Ayyub selama sakit dan menjalani ujian yang diberikan secara bersama.	Dikisahkan tiga sahabat Nabi Ayyub dan Elihu yang menemani, berbicara, juga mengajak untuk berdiskusi selama Ia sakit dan melewati musibah yang menimpanya.
Dikisahkan bahwa Nabi Ayyub tidak berburuk sangka kepada Allah dan putus asa terhadap ujian yang menimpanya.	Dikisahkan bahwa Nabi Ayyub berburuk sangka kepada Allah mengenai musibah dan penyakit yang dideritanya juga

	hampir putus asa dalam menjalani hidupnya.
Allah mengabulkan doa Nabi Ayyub karena dilakukan dengan keyakinan sepenuhnya dan adab yang tinggi kepada Allah.	Allah menegur Nabi Ayyub karena mengeluh dan berburuk sangka atas musibah yang dialaminya.

Dalam tabel diatas terdapat beberapa perbedaan kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an dan Bible yang mana apabila di Al-Qur'an dikisahkan secara global dan lebih ringkas, tetapi dalam Bible dikisahkan secara luas dan detail. Apa yang dikisahkan dalam Al-Qur'an ada banyak yang tidak terdapat dalam Bible. Jadi, dalam hal ini Al-Qur'an dan Bible memiliki beberapa perbedaan yang signifikan dalam mengkisahkan Nabi Ayyub.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bab ini akan berisi kesimpulan mengenai pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Konstruksi kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an terletak pada penerimaan Nabi Ayyub terhadap ujian dan penyakit yang dideritanya. Setelah mengalami kehidupan yang sangat makmur, lalu di uji dengan hilangnya harta, sanak keluarga, anak-anaknya, dan menderita penyakit yang langka dan berkepanjangan. Nabi Ayyub tetap sabar dan tabah melewatinya dan berbaik sangka kepada Allah bahwa ini merupakan suatu rahmat yang diberikan kepadanya.
2. Lalu konstruksi kisah Nabi Ayyub dalam Bible terletak juga pada penerimaan Nabi Ayyub terhadap ujian dan penyakit yang dideritanya. Jika dalam Al-Qur'an Nabi Ayyub menerima juga sabar dan tabah maka, berbeda lagi dalam Bible yang mana Nabi Ayyub mengeluh juga berburuk sangka akan takdir Tuhan yang diberikan kepadanya. Dia menganggap bahwa Tuhan tidak perhatian dan acuh tak acuh kepada hamba-Nya yang saleh dan taat seperti dirinya.
3. Kemudian, kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an dan Bible memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan. Diantara persamaannya adalah dalam Al-Qur'an dan Bible mengkisahkan bahwa Nabi Ayyub menerima ujian yang

berat dan menderita penyakit langka yang berkepanjangan sampai kehilangan anak dan harta benda, dijauhi oleh sanak saudara dan orang yang berada di sekitarnya. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Bible dalam mengkisahkan Nabi Ayyub diantaranya, *Pertama* dalam Al-Qur'an kisah Nabi Ayyub terdapat dalam Surah al-Anbiya' ayat 83-84 dan Surah Shaad ayat 41-44, sedangkan dalam Bible terdapat dalam kitab Ayub yang terdiri dari 42 pasal. *Kedua* dalam Al-Qur'an dikisahkan Nabi Ayyub sabar dan tabah dalam menghadapi ujian yang diberikan sedangkan dalam Bible dikisahkan Nabi Ayyub mengeluh dan berburuk sangka terhadap ujian yang diberikan. *Ketiga* dalam Al-Qur'an dikisahkan bahwa selama sakit dan yang menemani Nabi Ayyub dalam menghadapi musibah tersebut adalah istrinya sedangkan dalam Bible dikisahkan bahwa tiga orang sahabat Nabi Ayyub yang menemani masa-masa sulitnya. *Keempat* dalam Al-Qur'an dikisahkan Nabi Ayyub berbaik sangka kepada Allah terhadap ujian yang dialaminya sedangkan dalam Bible dikisahkan Nabi Ayyub buruk sangka kepada Allah atas musibah yang terjadi padanya. *Kelima* Allah mengabulkan doa Nabi Ayyub karena dilakukan dengan keyakinan penuh dan adab yang tinggi sedangkan dalam Bible dikisahkan Allah menegur Nabi Ayyub karena buruk sangka kepada-Nya dan merasa tidak pantas mendapatkan musibah yang dialaminya.

Jadi, inti dari kisah Nabi Ayyub ini banyak membawa pelajaran berharga bagi kehidupan umat manusia yang mana seorang hamba itu selama hidupnya tidak akan pernah lepas dari ujian hidup. Lalu, tinggal bagaimana seorang hamba itu

menyikapi dalam setiap ujian yang diberikan agar tidak putus asa dalam menjalani hidup.

## **B. Saran**

Demikian dalam penelitian ini masih terdapat banyak sisi yang belum sempurna. Pembahasan yang dipaparkan dan metode yang digunakan pun masih terdapat banyak kekurangan. Diharapkan pada penelitian yang akan datang dapat diteliti dengan menggunakan metode dan pembahasan yang berbeda dari penelitian yang sudah ada.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengurus Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Arab-Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2003.
- Badruzaman, Abad. *Ulumul Qur'an Pendekatan dan Wawasan Baru*. Malang: Madani. 2018.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Katsir* juz 17. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2004.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2013.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2013.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz 17-18*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.
- *Tafsir al-Azhar Jilid 8*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 1989.
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Juz 16-18*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.
- *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Juz 22-24*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011
- Ma'rifat, M.H. *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*. Citra Gria Aksara Hikmah.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuti. *Tafsir Jalalain Jilid 2*, Terj. Bahrun Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2010.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. *Terjemah Tafsir al-Maraghi* juz 17. Semarang: Toha Putra. 1993.
- *Tafsir al-Maraghi Jilid 6*. Beirut: Dar al-Fikr.
- *Tafsir al-Maraghi Jilid 8*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Mimasha Patel, dkk. "Exploring Research Methodology: Review Article", *International Journal of Research & Review*, Vol. 6, No. 3 (Maret 2019)

- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press. 2016.
- Nasir, M. Ridlwan. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqaran*. Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna. 1994.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* Terj. Mudzakir. Bogor: PT Pusta Litera AntarNusa. 1992.
- Al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi Jilid 11*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- *Tafsir al-Qurthubi Jilid 15*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah ash-Shaaffaat 102- al-Hujuraat) Jilid 10*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 8*, Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Rahman, Zayad Abd. "Angelika Neuwirth, Kajian Inter-tekstualitas dalam Alquran surah AlRahmān dan Mazmur 136", *Empirisma*, Volume 24, nomor 1 (Januari, 2015).
- Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2021.
- *KaidahTafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2015.
- *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2015.
- *Tafsir Al-Misbah Volume 12*. Jakarta: Lentera Hati. 2003.
- *Tafsir Al-Misbah Volume 8*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Skripsi M. Bani Mulyanto. "Kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Skripsi Jauhar Syarifah. "Etika Bermedia Sosial Menurut al-Qur'an (Studi Penafsiran QS. Al-Hujurat (49): 6 dan al-Nahl (16): 43" UIN Sunan Ampel Surabaya. 2022.
- Skripsi Nur Anis Rochmawati. "Bible sebagai Sumber Tafsir (Studi Inter-tekstualitas dalam *The Holy Qur'an: Text, Translation, And Commentary* Karya Abdullah Yusuf Ali)" UIN Sunan Ampel Surabaya. 2020.

Syaikh, Abdullah Muhammad Alu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2008.

----- *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2008.

Ath-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir ath-Thabari Jilid 18*. Terj. Jakarta: Pustaka Azzam.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Kencana. 2014.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Jilid 12*. Jakarta: Gema Insani.

----- *Tafsir al-Munir Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.

----- *Tafsir al-Wasith (Yunus-An-Naml)*. Terj. Muhtadi dkk. Jakarta: Gema Insani. 2013.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A